

BAB IV

ANALISIS KATA *ṢĪRATH*, *SABĪL* DAN *TARĪQ* DALAM AL-QUR'AN

DENGAN TEORI *NON-SYNONYMY* MUHAMMAD SYAHRUR

A. Analisis *Intratekstualitas*

Syaḥrūr menyebut metode Intratekstualitas dengan *at-tartil* yang bersandar kepada akar kata *ra-ta-la* yang berarti menyusun dan mengaturnya (*nasaqahu wa nazamahu*).¹⁴⁶ Langkah analisis ini adalah mengumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan kata *ṣirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq* dalam al-Qur'an. Kemudian merangkainya satu sama lain berdasarkan urutan surat. Setelah disusun ayat tersebut disimpulkan atau diklasifikasikan sehingga hanya memiliki beberapa kesimpulan saja. Masing-masing dari kesimpulan tersebut kemudian dikaji secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman dan kesimpulan yang baru.¹⁴⁷

Ketika akan mengkaji tema-tema dalam al-Qur'an hendaknya menerapkan tahapan *tartil* yaitu dengan mengklasifikasikan dan merangkainya terlebih dahulu. Syaḥrūr dalam bukunya menjelaskan bahwa jika prinsip *tartil* diabaikan maka penelitian ilmiah apapun tidak akan mungkin menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang positif dan memuaskan. Misalnya ketika akan mengkaji sebuah tema yang terkait

¹⁴⁶ Muhammad Shahrur, *Prinsip Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer...*, hlm 31

¹⁴⁷ Muhammad Shahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an Muashirah...*, hlm 676-698.

dengan air tanah , maka langkah yang ditempuh ialah menghimpun artikel-artikel yang mengenai tema tersebut.¹⁴⁸

1) Kata *Ṣirāṭ*

Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* kata *صراط* dijelaskan pada bab sebelumnya terkadang disebutkan dengan *س* (*sin*), yang berarti *ṭāriq* (jalan).¹⁴⁹ Kata *صراط* adalah *يدلّ على غيبة في مرّ و ذهاب* (menunjukkan makna ketidakhadiran/ketiadaan karena melewati dan pergi) seperti ketika menelan makanan, karena ketika makanan ditelan maka akan hilang (dari mulut).¹⁵⁰ Begitu juga di dalam *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur'ān* kata *صراط* terkadang diucapkan dengan huruf *س* (*sin*). Kata *السِّرَاطُ* bermakna jalan yang mudah, yang diambil dari sebuah kalimat yang berbunyi *سَرَطْتُ الطَّعَامَ* artinya aku menelan makanan. Kata *السِّرَاطُ* dimaknai jalan diambil dari sebuah gambaran seakan jalan itu ditelan oleh orang yang berjalan di atasnya.¹⁵¹

Kata *ṣirāṭ* muncul sebanyak 45 kali dalam al-Qur'an, dari 45 ayat tersebut penulis mengelompokkan beberapa ayat berdasarkan konteks kalimat dan kata yang mengililingi kata *ṣirāṭ* tersebut mewakili ayat-ayat lain untuk dianalisis.

¹⁴⁸ Muhammad Shahrur, *Prinsip Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer...*, hlm 259

¹⁴⁹ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 3, hlm. 349

¹⁵⁰ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 3, hlm. 152

¹⁵¹ Abū Al-Qāsīm Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur'ān...*, hlm. 407

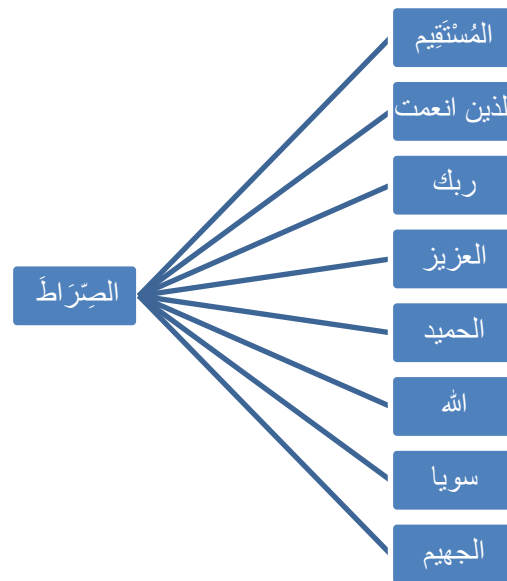
Tabel 4.1: Kata *ṣirāṭ* dan kata yang mengelilingi

No	Kata	Subyek	Obyek	Surat
1.	Jalan yang lurus الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ	Orang mukmin, Allah, Rasul, iblis, nabi Hud, Nabi Isa,	Allah, Nabi Muhammad, orang beriman, Bani Israil, orang mukmin, orang munafik, manusia, Ahli kitab, nabi Muhammad, para Nabi, Allah, kaum 'Ad, dua orang lelaki, Nabi Ibrahim, kaum Nabi Isa (bani Israil)	Al-Fatihah: 6, al-Baqarah: 142, 213, Ali Imran: 51, 101, an-Nisa: 68, 175, al-Maidah: 16, al-An'am: 39, 87, 153, 161, al-A'raf: 16, Yunus: 25, Hud: 56, an-Nahl: 76, 121, Maryam: 36, al-Hajj: 54, al-Mu'minun: 73, an-Nur: 46, Yasin: 4, 61, as-Shaffat 118, asy-Syura: 52, az-Zukhruf: 43,

				61, 64, al-Fath 2, 20, al-Mulk 22.
2.	Jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	Allah	Orang yang diberi nikmat	Al-Fatihah: 7
3.	Jalan Tuhanmu صِرَاطَ رَبِّكَ	Tuhan	Orang yang mengambil pelajaran	Al-An'am: 126,
4.	Menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang beriman dari jalan Allah صِرَاطِ تَوَعْدُونَ	Allah	Penduduk Madyan	Al-A'raf: 86
5.	Jalan Tuhan yang maha perkasa lagi maha terpuji	Allah	Orang yang diberi ilmu, Nabi Muhammad,	Saba: 6, Ibrahim: 1

	صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ			
6.	Jalan yang terpuji صِرَاطِ الْحَمِيدِ	Allah	Orang beriman	Al-Hajj: 24
7.	Jalan ke neraka صِرَاطِ الْجَهِيمِ	Allah	Orang Zalim	As-Shaffat: 23
8.	Jalan Allah صِرَاطِ اللَّهِ	Allah	Semua urusan	Asy-Syura: 53
9.	Jalan yang lurus صِرَاطٌ سَوِيًّا, صِرَاطِ سَوَاءٍ, السَّوِيِّ الصِّرَاطِ	Allah, Nabi Ibrahim, orang yang berselisih	Rasulullah, Azar (Ayah Nabi Ibrahim), Nabi Daud	Thaha: 135, Maryam: 43, Shad: 22
10.	Menyimpang dari jalan الصِّرَاطِ لِنَاكِبُونَ	Allah	Rasul	al-Mu'minun: 74
11.	Berlomba-lomba mencari jalan فَاسْتَبِقُوا الصِّرَاطَ	Allah	Orang kafir	Yasin: 66

Berdasarkan tabel di atas, kata *ṣirāṭ* disandingkan dengan beberapa kata dalam Al-Qur'an,



Dalam al-Qur'an, tema "jalan" atau "صِرَاطٌ" memegang peranan penting dan merupakan salah satu tema sentral dalam al-Qur'an yang memberikan perintah, pedoman kepada umat manusia untuk mencapai tujuan hidup yang benar. Kata *ṣirāṭ* menunjukkan jalan yang lurus, jalan untuk orang yang diberi nikmat, jalan Tuhan, jalan Allah, jalan yang terpuji, dan jalan ke neraka. Konteks ayat yang terdapat kata *ṣirāṭ* selalu menunjukkan perintah penghambaan makhluk kepada Tuhannya. Adapun secara subjek dan objeknya, kata *ṣirāṭ* cenderung digunakan dalam hubungan vertikal antara Allah dan hamba-Nya yang beriman dan pengecualian kepada kelompok yang tidak beriman, orang kafir yang mendustakan dan menyekutukan Allah. Seperti pada surat an-Nisa ayat 175,

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمًا

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga) serta menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.

Ayat-ayat yang menggunakan kata *ṣirāṭ* selalu menunjukkan konteks positif, dengan catatan pada Q.S As-Shaffat ayat 23, kata *ṣirāṭ* yang dirangkaikan dengan kata *jahim* (neraka) menurut Quraish Shihab adalah bahwa *ṣirāṭ* yang selalu dimaknai jalan yang lurus, benar dan selalu dimaknai positif kemudian dirangkaikan dengan kata *jahim* yang notabeneanya adalah konteks negatif, itu dinilai tepat atau benar, karena *ṣirāṭ* adalah jalan yang benar dan haq, tapi bukan berarti masuk neraka adalah perkara haq.

Kelak di akhirat para pendurhaka ditunjukkan jalan yang benar atau tepat, yang sesuai dengan perilaku mereka semasa hidup di dunia.¹⁵² Ayat tersebut juga memiliki korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya yang menunjukan konteks positif yakni perintah untuk meniti jalan yang benar, beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya namun mereka (orang kafir) menolaknya bahkan menghinakannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *ṣirāṭil jahim* maksudnya adalah jalan yang tepat untuk para pendurhaka.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, Hlm. 231

Kata *ṣirāṭ* cenderung menunjukkan makna jalan untuk orang-orang yang sudah beriman atau percaya terhadap Allah atau agama Islam seperti dalam surat al-Fatihah ayat 6, *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ*, “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus” ayat ini memuat sebuah do’a yang dipanjatkan hambanya agar ditunjukkan jalan yang lurus, artinya orang yang meminta sudah mengetahui dan mempercayai keberadaan Tuhan dan agamanya. Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadis. “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus” ini menunjukkan bahwa seorang mukmin memohon kepada Allah untuk di tunjukan kepada tujuan hidup yang lurus, atau bisa juga disimpulkan bahwa *ṣirāṭ* diberikan untuk orang-orang yang sudah beriman untuk tambahan hidayah dan kemikmatan iman.

Pada ayat lain menyebutkan *ṣirāṭ* dalam bentuk perintah, seperti pada ayat:

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Oleh karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus (Ali Imran 51).

Konteks ayat di atas ialah Nabi Isa menyeru Bani Israil untuk memilih jalan yang lurus yakni menyembah Allah. Begitu juga pada surat Ali Imran ayat 101 yang mengandung makna perintah agar kaum mukmin tetap berpegang teguh kepada Allah, serta ada pula yang menafsirkan dengan berpegang teguh kepada agama Islam. Kata *ṣirāṭ* cenderung

dimaknai perintah atau aturan dasar akidah manusia, seperti beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir seperti pada surat al-Mu'minun ayat 74 yang mengandung makna perintah agar manusia beriman dengan adanya hari akhir.

2. Kata *Sabīl*

Kata سبيل ditemukan sebanyak 176 kali di dalam al-Qur'an, 166 diantaranya berbentuk *mufrad* sedangkan 10 lainnya berbentuk *jamak*.¹⁵³ Dalam kamus *Maqāyīs al-Lughah* kata سبيل memiliki asal kata dari سبل (*sin-ba'-lam*) dengan kata kerja *sabala-yasbulu*, serta bertumpu pada dua makna pokok yakni, إرسال شيء من علو إلى سفلى و على إمتداد شيء (mengurai sesuatu dari atas ke bawah serta merentang sesuatu).¹⁵⁴

Kata *sabil* juga terkadang menunjukkan makna beban, alasan atau dosa, seperti dalam surat asy-Syura ayat 41 dan 42,

وَلَمَنْ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ۗ

Akan tetapi, sungguh siapa yang membela diri setelah teraniaya, tidak ada satu alasan pun (untuk menyalahkan) mereka.¹⁵⁵

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ أُولَئِكَ هُم

عَذَابُ أَلِيمٌ

¹⁵³ Achmad Yasir Arrojab, "Makna Kata *Ṣirāṭ*, *Sabīl* dan *Ṭāriq* Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)" ..., hlm 3

¹⁵⁴ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*..., Jil. 3, hlm. 129.

¹⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an...

Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) itu hanya ada pada orang-orang yang menganiaya manusia dan melampaui batas di bumi tanpa hak (alasan yang benar). Mereka itu mendapat siksa yang sangat pedih.¹⁵⁶

Tabel 4. 2: kata *Sabil* dan kata yang mengelilingi

No	Kata	Subyek	Obyek	Surat
1.	Jalan yang lurus سَوَاءَ السَّبِيلِ	Allah, Nabi Musa	Orang beriman, Rasululloh, Bani Israil, Nabi, Tuhan	Al-Baqarah: 108, 154, 190, Al- Maidah: 12, 60, 77, Al- Qashash: 22,
2.	Jalan Allah سَبِيلِ اللَّهِ سَبِيلِ رَبِّكَ رَبِّهِ سَبِيلًا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ	Allah, orang kafir, malaikat	Orang mukmin, Rasul, orang yang dikehendaki, orang yang berinfak, orang kafir, Ahli Kitab, orang munafik, orang	Al-Baqarah: 195, 217, 218, 244, 246, 261, 262, 273, Ali Imran: 13, 99, 146, 157, 167, 169, an- Nisa: 74, 75, 76, 160, 167,

¹⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an...

			beriman, orang Yahudi, manusia, orang yang menahan berinfaq, orang yang menghalangi jalan Allah, orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhijrah di jalan Allah, Nabi, kaum musyrikin, kaum munafik, Nabi Daud,	al-Hadid: 10, al-Maidah: 54, al- An'am: 116, al-A'raf: 45, 86, Al- Anfal: 36, As-Shaff 4, 11, al- Munafiqun: 2, al- Muzamil: 19, 20, al-Hajj: 58, an-Nisa: 74, 76, 84, 89, 94, 95, 100, al- An'am: 47, 60, at- Taubah: 19, 20, 34, 38, 41, 60, 81, 111, 120, al-
--	--	--	---	--

				Hajj: 9, Shad: 26, Muhammad: 4, 32, 34, 38, al-Hujurat: 15, al- Mujadalah: 16, Muhammad: 1, al-Anbiya : 31, an-Nur: 22, Luqman: 6, Hud: 19, Ibrahim: 3, an-Nahl: 125, al- Muzammil: 19, al-Insan: 29, al- Furqan: 57
3.	Orang dalam perjalanan ابْنَ السَّبِيلِ	Allah, Sahabat,	Yahudi dan Nasrani, Rasul, Kedua belah	Al-Baqarah: 177, 215, an-Nisa 36, al-

			pihak (suami istri), orang musyrik, orang mukmin	Hasyr: 7, al-An'am: 41, at-Taubah: 60, ar-Rum: 38
4.	Orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Allah	Manusia	Ali Imran: 97
5.	Yang disakiti di jalan-Ku وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي	Allah, Rasul,	Orang yang beramal, umat manusia	Ali Imran: 195, Yusuf: 108
6.	Sampai Allah memberi jalan lain يَجْعَلُ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا	Allah	Wanita yang berbuat keji	An-Nisa: 15
7.	Seburuk-buruk	Allah	Orang beriman	An-Nisa: 22

	<p>jalan</p> <p>وَسَاءَ سَبِيلًا</p>			
8.	<p>Janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya</p> <p>a</p> <p>فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا</p>	Allah	Orang beriman	An-Nisa: 34
9.	<p>Tersesat dari jalan (yang benar)</p> <p>أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ فَأَضَلُّوْنَا السَّبِيلَا وَمَنْ يُضِلِّ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ سَبِيلٍ رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ</p>	<p>Allah, Rasulullah, orang kafir, Nabi Musa,</p>	<p>Orang beriman, manusia, orang kafir, Rasul, orang musyrik, kaum mukminin, Nabi Muhammad, Tuhan,</p>	<p>An-Nisa: 44, an-Nahl: 125, Ibrahim: 30, al-An'am: 117, at- Taubah: 9, 24, al-Qalam: 7, an-Najm 30, az- Zumar: 8, al- Ahzab: 67, asy-Syura: 46, Yunus:</p>

	<p>ضَلُّوا السَّبِيلَ</p> <p>ضَلُّ سَبِيلًا</p> <p>لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ</p> <p>يُضِلُّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ</p> <p>ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ</p>			<p>88, al-Furqon: 17, 34, 42, 44, az Zumar: 8, asy-Syura: 46, al-Mumtahanah: 1</p>
10	<p>Mereka lebih benar jalannya dari orang-orang beriman.</p> <p>هُؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا</p>	Allah	Orang kafir Makkah	An-Nisa: 51
11.	<p>Tidak akan mendapatkan jalan (petunjuk) kepadanya</p> <p>فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا</p>	Allah	Kaum mukmin, orang munafik	An-Nisa: 88, 143
13.	<p>Maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan</p>	Orang munafik	Suatu kaum	An-Nisa: 90

	<p>dan membunuh mereka)</p> <p>فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا</p>			
13.	<p>Tidak mengetahui jalan</p> <p>وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا</p>	Allah,	Orang yang tertindas, orang beriman yang kafir, kaum Nabi Musa	An-Nisa: 98, 137, al-A'raf: 148
14.	<p>Bukan jalan orang-orang mukmin</p> <p>وَيَتَّبِعُ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ</p>	Allah	Orang mukmin	An- Nisa: 115,
15.	<p>Tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk memusnahkan orang beriman</p> <p>وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى</p>	Allah	Orang munafik	An-Nisa: 141

	المؤمنين سبيلاً			
16	Jalan tengah بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا	Allah	Orang kafir	An-Nisa: 150
17	Jalan keselamatan سُبُلَ السَّلَامِ	Allah	Orang yang mengikuti keridhaan-Nya	Al-Maidah: 16
18	Jalan orang yang berdosa سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ	Allah	Nabi Muhammad	Al-An'am: 55
19	Berjihad di jalan Allah وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ جِهَادًا فِي سَبِيلِي	Allah,	Orang beriman	Al-Maidah: 35, al-Mumtahanah: 1
20	Jalan orang yang berbuat kerusakan سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ	Nabi Musa	Nabi Harun	Al-A'raf: 142
21	Jalan petunjuk سَبِيلَ الرُّشْدِ	Allah, Fir'aun, orang beriman	Orang yang sombong, Kaum Firaun	Al-A'raf: 146, al-Ghafir: 29, 38,
22	Jalan kesesatan	Allah	Orang yang	Al-A'raf: 146

	سَبِيلَ الْغَيِّ		sombong	
23	Kebebasan berjalan فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ	Allah	Orang musyrik	At-Taubah: 5
24	Tidak ada jalan menyalahkan orang berbuat baik مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ	Allah	Orang lemah	At-Taubah: 91, 93
25	Jalan orang yang tidak mengetahui, jalan yang lain لَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ	Allah,	Nabi Musa dan Nabi Harun, orang beriman	Yunus: 89, al-An'am: 153,
26	Jalan (agama)ku سَبِيلِيَّ	Allah	Manusia, orang beriman	Yusuf: 108, Al-Mumtahanah:

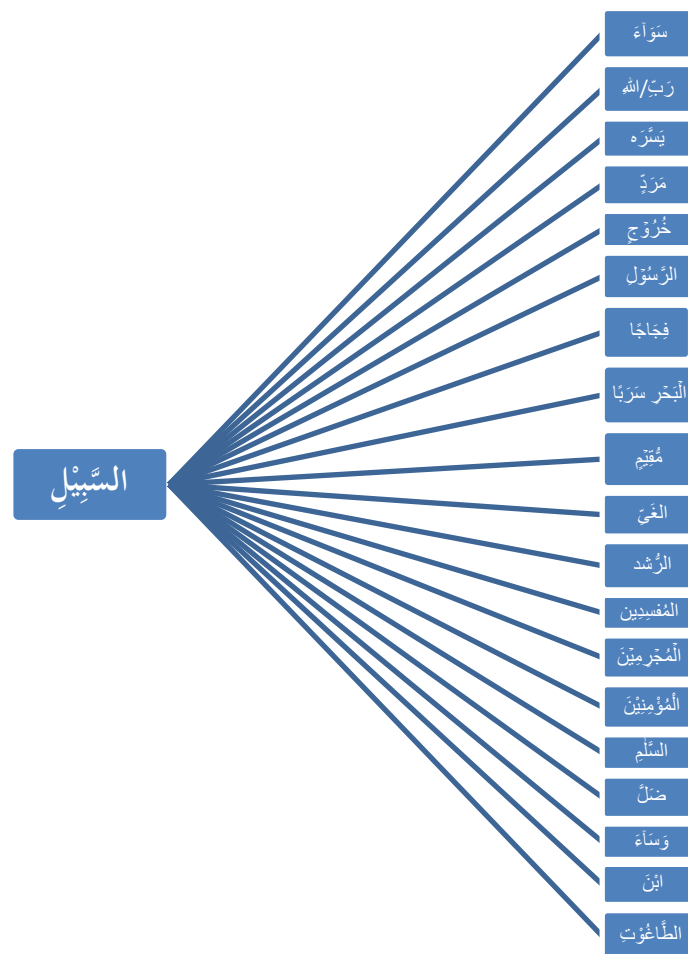
				1
27	<p>Menghalangi jalan Allah</p> <p>وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ لِيَصُدُّوهُمْ عَنِ السَّبِيلِ</p>	<p>Allah</p> <p>Syathithan,</p> <p>Firaun,</p>	<p>Orang kafir, wanita dan kaumnya, kaum ‘Aad dan Tsamud, Fir’aun, orang yang menghalangi jalan Allah Nabi Musa, orang yang berpaling dari Tuhan, manusia</p>	<p>Ar-Ra’d: 33, an-Naml: 24, al-Ankabut :38, al-Ghafir: 37, az Zukhruf: 37, Hud: 19,</p>
28	<p>Menunjukkan jalan (yang benar)</p> <p>قَدْ هَدَيْنَا سُبُلَنَا يَهْدِي السَّبِيلَ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا يَهْدِي السَّبِيلَ</p>	<p>Rasulallah,</p> <p>Allah,</p>	<p>manusia, orang yang berjihad</p>	<p>Ibrahim :12, Al-Ahzab: 4, al-insan: 3, al-Ankabut: 69,</p>

29	Jalan yang masih dilalui وَأَنَّهَا لِبِسْيَلٍ مُّؤَيَّمٍ	Allah	Kaum Luth	Al-Hijr: 76
30	Mengambil jalannya ke laut فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا	Allah	Nabi Musa	Al-Kahfi: 61, 63
31	Menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan وَسَأَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا	Nabi Musa	Fir'aun	Thaha: 53
32.	Jalan-jalan yang luas فَجَاجَا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ	Allah	Orang kafir	Al-Anbiya: 31
33	Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulan) فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا	Allah	Rasulullah	Al-Furqon: 9
34	Jalan bersama	Allah	Rasul	Al-Furqon:

	Rasul مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا			27
35	Ikutilah jalan kami (orang kafir) اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا	Orang kafir	Orang beriman	Al-Ankabut: 12
36	Ikutilah jalan yang kembali kepada-Ku وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ Mengikuti jalan engkau (Tuhan) وَاتَّبِعُوا سَبِيلَكَ	Allah, malaikat 'Arsy	Manusia, orang beriman	Luqman: 15, Ghafir: 7
37	Jalan keluar (dari neraka) إِلَى خُرُوجٍ مِّنْ سَبِيلٍ	Tuhan	Orang kafir	Ghafir: 11
38	Jalan kembali (ke dunia) إِلَى مَرَدٍّ مِّنْ سَبِيلٍ	Allah	Orang zalim	As-Syura: 44
39	Jalan-jalan di bumi supaya kamu mendapat	Allah	Nabi Muhammad	Az-Zukhruf: 10

	petunjuk فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ			
40	Jalan-jalan yang luas سُبُلًا فِجَاجًا	Allah	Kaum nabi Nuh	Nuh: 20
41	Memudahkan jalannya السَّبِيلَ يَسْرَةً	Allah	Janin	Abasa: 20
42	فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّنْ سَبِيلٍ tidak ada satu alasan pun (untuk menyalahkan) mereka.	Allah	Orang yang membela diri	As-Syura 41
43	سَبِيلِ الطَّاغُوتِ (jalan taghut)	Allah	Orang Mukmin	An-Nisa 76
44	إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan)	Allah	Orang dzalim	As-Syura 42

	itu hanya ada pada orang- orang yang menganiaya manusia			
--	---	--	--	--



Berdasarkan klasifikasi di atas, kata *sabīl* memiliki makna selain jalan, tetapi juga terdapat ayat yang menggunakan kata *sabīl* untuk menyebutkan alasan atau dosa seperti pada QS. As-Syura: 41-42. Kata

sabīl cenderung menunjukkan makna usaha dari sebuah penghambaan makhluk kepada Tuhannya. Seperti ayat-ayat yang menyebutkan kata *sawā'a sabīl* ditujukan kepada orang yang gugur di jalan Allah, orang kafir, Rasulullah, Bani Israil, orang mukmin dan ahli kitab. Dalam al-Baqarah ayat 108 kata ini ditujukan kepada orang mukmin agar tidak seperti Bani Israil yang memintakan kepada Nabi Musa untuk menghadirkan Allah dihadapannya, perkataan seperti itu merupakan suatu bentuk kekufuran dan menyimpang dari jalan yang lurus.

Dalam surat al-Baqarah ayat 154 dan 190, kata *sawā'a sabīl* disebutkan setelah menyebutkan orang yang gugur dalam peperangan melawan musuh Islam, pada ayat tersebut ditujukan kepada orang yang beriman bahwa orang yang terbunuh dalam jihadnya di jalan Allah sesungguhnya mereka tidak mati akan tetapi mereka hidup di sisi Allah yang tidak ada yang mengerti hakikatnya kecuali Allah. Kemudian juga terdapat dalam surat al-Maidah ayat 12 ditujukan kepada Bani Isra'il di mana kata *sawā'a sabīl* disebutkan setelah menyebutkan bentuk-bentuk ibadah kepada Allah sebagai syarat dimasukannya mereka ke dalam syurga, yakni perintah mendirikan shalat, menunaikan zakat, beriman kepada Rasul dan bersedia membantu mereka serta menginfakkan harta mereka di jalan kebaikan.

Orang yang lebih buruk pembalasannya dari orang fasik ialah orang yang melakukan penyembahan terhadap taghut, dimurkai dan dikutuk oleh Allah karena perbuatan maksiat dan kesombongan mereka,

bahkan lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus seperti yang dijelaskan dalam surat al-Ma'idah ayat 60. Selain itu manusia juga dilarang berlebih-lebihan dalam beragama ataupun berlebih-lebihan menghormati orang yang diperintahkan untuk dihormati seperti umat terdahulu memperlakukan Nabi Isa sehingga meyakini ia memiliki sifat ketuhanan, tindakan tersebut dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 77,

Allah memerintahkan untuk menginfakkan hartanya dalam ketaatan kepada Allah, membela agama Allah dan membantu perjuangan jihad di jalan-Nya, ini ditekankan dalam al-Baqarah ayat 195, dalam perjuangan jihad tidaklah lengkap jika tidak ada ujian yang diterima, orang kafir akan terus berupaya menghalangi umat Islam dari kebenaran, menghalangi dari agama Allah, menghalangi beriman kepada Allah dan rasul-Nya, serta memerangi mereka sampai kembali kepada kekafiran, perbuatan dzalim orang-orang kafir tersebut seperti yang dijelaskan dalam al-Baqarah 217.

Tujuan utama dalam merealisasikan perjuangan adalah menjunjung tinggi *kalimatullah*, dengan tidak sekedar mencari popularitas dan ambisi duniawi, berusaha sekuat tenaga untuk menegakkan agama Allah, berhijrah meninggalkan orang yang dicintai, meninggalkan negeri, harta dan keluarga dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan membela agamanya. Semua diniatkan untuk mengharap rahmat dan ampunan Allah, sesuai dengan yang ditekankan dalam surat al-Baqarah ayat 218. Ayat ini ketika dicermati lebih lanjut dengan menghubungkan konteks jaman sekarang maka bisa dipahami bahwa hijrah lebih tepat jika diartikan

dengan sebuah perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik, misalnya perubahan pola hidup, perubahan pola pikir, serta adanya i'tiqad yang baik dalam diri untuk senantiasa beramal shaleh dan mengajak orang lain juga untuk bersama-sama mengerjakan amal shaleh.

Kemudian dalam al-Qur'an terdapat istilah *ابْنُ السَّبِيلِ* yang diartikan dengan orang yang sedang dalam perjalanan, dengan kata lain penggunaan kata *sabīl* digunakan pada suatu kalimat yang dijamai pekerjaan. Terdapat beberapa kata *ابْنُ السَّبِيلِ* dalam al-Qur'an yakni dalam surat Al-Baqarah ayat 177, 215, an-Nisa ayat 36, al-Hasyr ayat 7, al-An'am ayat 41, at-Taubah ayat 60 dan ar-Rum ayat 38. Kemudian kata *سَبِيلًا* dalam surat Ali Imran ayat 97 dimaknai sebagai perjalanan menuju ke Baitullah.

Selain yang disebutkan di atas, kata *سَبِيلًا* kadang dimaknai dengan cara atau hukuman, seperti dalam surat an-Nisa ayat 15,

وَالَّتِي يُأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ ۖ فَإِنْ

شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

Para wanita yang melakukan perbuatan keji di antara wanita-wanita kamu, maka mintalah kesaksian atas (perbuatan keji)-nya dari empat orang di antara kamu. Apabila mereka telah memberikan kesaksian, tahanlah mereka (para wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya.¹⁵⁷

Pada ayat di atas menunjukkan bahwa wanita yang melakukan perbuatan keji maka harus menghadirkan empat orang saksi dan dihukum

¹⁵⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an...

dengan cara dikurung dalam rumah sampai mati. Jalan hukuman tersebut berlaku sampai Allah memerintahkan cara lain untuk menghukum wanita yang berbuat keji tersebut. Hukum tersebut telah dinasakh dalam surat an-Nur ayat 2.

Dalam al-Qur'an juga kata سَبِيلًا yang dirangkaikan dengan hal negatif seperti dalam surat an-Nisa ayat 22, kata وَسَاءَ سَبِيلًا bermakna 'seburuk-buruk jalan'. Seorang yang mengawini wanita yang telah dikawini bapaknya merupakan perbuatan yang sangat keji dan dibenci Allah, dan sungguh perbuatan tersebut merupakan pilihan yang sangat buruk. Hal ini menunjukkan bahwa *sabīl* berlaku untuk semua tindakan manusia menjalani kehidupannya baik positif maupun negatif. Ayat yang menggunakan kata *sabīl* walaupun terkadang menunjukkan jalan yang baik dan buruk namun tetap dalam konteks positif, yakni memberi petunjuk kepada manusia untuk menempuh jalan yang benar, tindakan yang tidak mencelakai dirinya sendiri kelak dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata سَبِيلًا yang bermakna negatif juga terdapat dalam surat an-Nisa ayat 34, فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا (janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka) yang bermakna jalan yang menyusahkan atau perbuatan yang menyakiti hati mereka, atau dalam surat an-Nisa ayat 98 yang masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, kata سَبِيلًا dalam surat an-Nisa ayat 98 dimaknai cara mereka keluar dari penindasan orang-orang Makkah waktu itu. Mereka para laki-laki, wanita atau anak-anak yang

lemah tidak dapat membebaskan diri dari kedzaliman, tidak tau cara keluar dari negeri itu, berhijrah dan berjuang, mereka tidak tau jalan keluar yang tepat untuk menghadapi kesulitan dan ancaman.¹⁵⁸

3. Kata *Ṭāriq*

Di dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* kata طَرِيقٌ memiliki kata asal dari *tha-ra-qaf* (ط - ر - ق) yang memiliki empat asal, pertama datang di malam hari, kedua membuat atau menimbulkan sesuatu, ketiga jenis dari melepaskan sesuatu, keempat menutupi sesuatu pada sesuatu. Kata الطُّرُوق, bisa dikatakan mendatangi pada malam hari.¹⁵⁹

Firman Allah pada surat Tāhā ayat 77,

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا ۚ لَا تَخَفْ دَرَكًا وَلَا

تَخَشْيًا

Sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah laut itu untuk menjadi jalan yang kering bagi mereka tanpa rasa takut akan tersusul dan tanpa rasa khawatir (akan tenggelam).”¹⁶⁰

Menurut Al-Rāghīb Al-Aṣḥāhāni dalam *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur’ān*, kata *ṭāriq* pada ayat di atas adalah jalan yang dilewati oleh kaki. Selain itu, Pemaknaan kata طَرِيقًا pada ayat di atas juga bisa digunakan

¹⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an...*, Vol. 2, hlm. 682

¹⁵⁹ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 3, hlm. 449.

¹⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an...

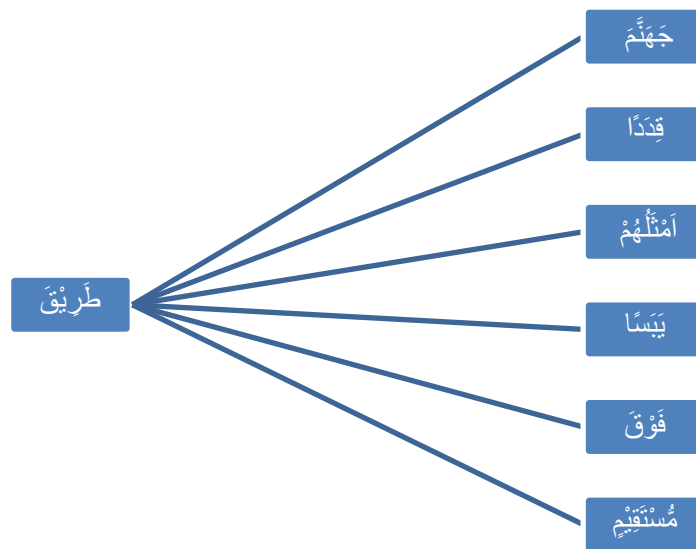
untuk mengartikan setiap jalan yang dilalui oleh manusia dalam perbuatannya, baik itu jalan yang terpuji maupun jalan yang tercela.¹⁶¹

Tabel 4.3: Kata *Tāriq* dan kata yang mengelilinginya

No	Kata	Subyek	Obyek	Surat
1.	Tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا	Allah	Orang kafir	An-Nisa: 168
2.	Jalan ke neraka jahannam طَرِيقَ جَهَنَّمَ	Allah	Orang kafir	An-Nisa: 169
3.	Jalan yang lurus طَرِيقِ مُسْتَقِيمٍ	Serombongan jin	Kaum jin	Al-Ahqaf: 30
4	Jalan yang kering di laut طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا	Allah	Nabi Musa dan Bani Israil	Thaha: 77
5	Orang yang paling	Allah	Orang kafir	Thaha: 104

¹⁶¹ Abū Al-Qāsim Ḥusain Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qurʿān...*, hlm. 518

	lurus jalannya أَمْتَلَهُمْ طَرِيقَةً			
6	Tujuh langit di atas kamu فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ	Allah	Manusia	Al-Mu'minun 17
7	Jalan yang berbeda- beda طَرَائِقَ قِدْدًا	Allah	Sekumpulan jin	Al-Jinn: 11



Berdasarkan klasifikasi di atas, kata طَرِيقَ cenderung memiliki makna sebagai jalan secara fisik atau bisa juga dimaknai aliran atau madzhab. Seperti dalam surat Thaha ayat 77, Allah memerintahkan kepada nabi Musa untuk pergi meninggalkan Mesir pada malam hari dan menempuh jalan kering diantara lautan yang dibuat oleh pukulan tongkat nabi Musa atas izin Allah. Pada ayat lain kata *ṭāriq* digunakan untuk

menyebutkan jalan di langit dalam surat al-Mu'minun ayat 17, **وَلَقَدْ خَلَقْنَا** **فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ** (Sungguh, Kami telah menciptakan tujuh langit di atas kamu).

Orang kafir yang melakukan kedzaliman tidak akan diampuni dosa-dosanya dan tidak akan ditunjukkan jalan yang dapat menyelamatkan dari azab atau jalan ke surga. Mereka akan ditunjukkan jalan ke neraka jahannam bukan jalan menuju surga yang justru itu lebih baik untuk mereka seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nisa 168 dan an-Nisa 169. Jika kita perhatikan secara seksama, kata **طَرِيقَ جَهَنَّمَ** digunakan ketika Allah memberi peringatan kepada orang kafir di dunia yang melakukan tindakan menghalangi manusia dari jalan Allah. Kata **صِرَاطِ الْجَاهِمِ** digunakan ketika menyebutkan kehidupan orang zalim (musyrik Makkah) di akhirat ketika hari kebangkitan maka mungkin bisa dikatakan bahwa *tariq* adalah jalan yang terdapat di dunia, sedangkan *sirat* adalah jalan yang terdapat di akhirat.

Para jin menyampaikan kabar gembira kepada kaumnya tentang berita turunnya kitab mulia setelah kitab yang dibawa nabi Musa untuk menyempurnakan kitab sebelumnya dan sebagai tuntunan kebaikan yang menghubungkan kepada Allah sebagaimana dalam surat al-Ahqaf ayat 30. Dalam ayat lain bahwa ketika para jin mendengar al-Qur'an mereka menempuh jalan yang berbeda-beda, mereka ada yang beriman ada yang menyimpang, berbeda-beda golongan, aliran, berbeda-beda keinginan dan

mereka memiliki cara tersendiri dalam beramal dan berkeyakinan sebelum datangnya al-Qur'an seperti yang dijelaskan dalam surat al-Jin ayat 11.

B. Analisis Sintagmatik-Paradigmatik

1. Analisis Sintagmatik

Analisis ini digunakan untuk menemukan makna kata dengan memperhatikan konteks atau kata yang mengelilingi kata yang sedang dibahas.¹⁶²

a. Kata *Ṣirāṭ*

Setelah melakukan analisis dengan *intratekstualitas*, maka peneliti dapat menemukan beberapa kata yang disandingkan dengan kata *Ṣirāṭ* yaitu,

يَبْصُرُونَ لِنَاكِبُونَ السَّوِيِّ سَوِيًّا، اللَّهُ، الْجَهِيمِ، الْحَمِيدِ، الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ، تَوَعَدُونَ رَبِّكَ، مُسْتَقِيمًا
سواء

1) Kata *Ṣirāṭ* yang disandingkan dengan مُسْتَقِيمًا

Kata *Ṣirāṭ* yang dirangkaikan dengan مُسْتَقِيمًا terdapat pada surat al-Fatihah ayat 6,

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,

Kata صراط berasal dari kata سراط *sin-ra'-tho*, dikarenakan huruf س pada kalimat ini bersambung dengan huruf ر, oleh karena itu huruf س terucap menjadi ص menjadi صراط (*ṣhīrat*) atau ز menjadi زراط (*zirat*), kata asalnya

¹⁶² Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed), *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Berbagai Metodologi Tafsir...*, Hlm 139

adalah menelan, karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan.¹⁶³ Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Ibnu Faris dalam *Maqāyīs al-Lughah* bahwa Kata سراط adalah يدلّ على غيبة في مرّ و ذهاب (menunjukkan makna ketidakhadiran/ketiadaan karena melewati dan pergi) seperti ketika menelan makanan, karena ketika makanan ditelan maka akan hilang (dari mulut) dan kata السُّرَّاطُ artinya pedang yang tajam.¹⁶⁴

Al-Raghib mengatakan bahwa سراط adalah jalan yang mudah (datar), makna asalnya dari سَرَتُ الطَّعَامِ yang artinya aku menelan makanan. Dikatakan سَرَتُ yang berarti jalan karena seakan-akan jalan itu ditelan oleh orang yang berjalan di atasnya. Dikatakan juga bahwa orang yang mengetahui jalan bagaikan membunuh jalan (bumi), sedangkan orang yang tidak mengerti jalan bagaikan bumi membunuhnya.¹⁶⁵

Allah befirman dalam surat al-Fatihah ayat 6 اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, (bimbinglah kami ke jalan yang lurus), pengertian lebih lanjut ayat ini terdapat pada ayat selanjutnya, *Ṣirāṭ* dalam surat al-Fatihah dirangkaikan dengan kata *mustaqim* yang terambil dari kata *qāma-k2yaqūmu* yang asal artinya adalah mengandalkan kekuatan betis atau memegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus. Karena itu, kata *qāma* bisa diartikan berdiri atau tegak lurus. Dalam surat al-Fatihah kata *mustaqim* diartikan lurus karena yang diharapkan bukan hanya *ṣirāṭ* yang

¹⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an...*, Jil. 1, hlm 349-350.

¹⁶⁴ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 3, hlm. 152

¹⁶⁵ Abū Al-Qāsim Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur'ān...*, hlm. 407

bermakna jalan yang lebar dan luas, tetapi juga yang lurus. Karena jika hanya lebar dan luas lagi berliku-liku maka semakin panjang jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.¹⁶⁶

Kata *mustaqim* adalah bentuk *fa'il* dari kata *istiqamah* yang berasal dari kata *qawama*, *qāma* yang berarti berdiri, jika kata *qawama* dikaitkan dengan suatu pekerjaan, maknanya menjadi 'melaksanakan secara sempurna'. *Mustaqim* sendiri bermakna 'benar', 'lurus', dan 'ikhlas'. Akan tetapi jika diperuntukan untuk seseorang merupakan pujian, sedangkan kata *istiqamah* dipahami sebagai sikap teguh pendirian (konsekuen), tidak condong ke kiri atau ke kanan.¹⁶⁷

Kata *istiqamah* dalam bahasa Indonesia disebut dengan taat-asas, yakni selalu setia dan taat kepada asas, siap sedia dan tanpa ragu menanggung semua risiko yang diakibatkan oleh pendirian dalam bentuk apa pun, seperti celaan, kritikan, bahkan bahaya sekalipun. Kata *ash-Sirāṭ al-Mustaqim* adalah jalan yang luas dan lurus, yakni agama yang benar atau pahala yang mengantarkan seseorang ke surga.¹⁶⁸

Dalam surat al-Baqarah ayat 142 dijelaskan,

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَنِ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ

وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 1, Hlm 80

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil 2, Hlm. 662

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata...*, Jil. 2, Hlm. 663

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”¹⁶⁹

Ayat di atas menyangkut perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah, yang merupakan ketetapan paten arah umat islam beribadah, jadi bisa di pahami bahwa *as-ṣirāt* dalam ayat ini bisa dimaknai dengan perintah kepada seluruh manusia yang tidak akan berubah, suatu dasar kemanusiaan yang bersifat universal (menyeluruh/seluruh umat manusia), serta tidak berubah seiring perkembangan zaman.

Selain itu, jika diperhatikan secara seksama kata *ṣirāt* sering digunakan untuk hambanya yang sudah beriman. Kemudian Allah menunjukan jalan yang lurus atau mungkin bisa dikatakan tujuan yang diharapkan oleh manusia dan sebagai penyempurna nikmat yang telah diberikan kepada hambanya yang beriman. Seperti pada surat An Nisa ayat 175,

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ ۗ وَيَهْدِيهِمْ

إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ۝

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga) serta menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an...

¹⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an...

- 2) Kata *ṣirāt* yang disandingkan dengan الذين انعمت عليهم

Kata *ṣirāt* yang disandingkan dengan kata الذين انعمت عليهم hanya terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 7,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.¹⁷¹

Redaksi ayat di atas, الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ merupakan keterangan dari *ṣirāt*, yakni jalan yang diperuntukkan kepada orang yang diberi nikmat oleh Allah. Nikmat di sini dapat dimaknai kesenangan dan kenyamanan hidup serta mencakup kebajikan dunia dan ukhrawi. Sementara ulama menyatakan bahwa asal maknanya adalah ‘kelebihan’ atau ‘pertambahan’.¹⁷² Jadi dapat disimpulkan bahwa nikmat yang dimaksud adalah memohon diberi nikmat (pertambahan atau kelebihan) yang sudah ada sebelumnya. *Ṣirāt* adalah jalan yang siapa saja melaluinya maka akan merasa nyaman dan damai.

- 3) Kata *ṣirāt* yang disandingkan dengan ربك

Kata *ṣirāt* yang dirangkaikan dengan kata ربك terdapat dalam surat al-An’am ayat 126,

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

¹⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an...

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Vol. 1, Hlm. 83

Inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menjelaskan secara rinci ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.

Pada ayat di atas *ṣirāṭ* dirangkaikan kata '*rabbika mustaqīmaa*', dengan ini al-Qur'an menjelaskan agar manusia berpegang teguh kepada ayat-ayat-Nya yang berisi pedoman hidup manusia, karena hal demikian adalah jalan menuju Tuhan yang tidak terdapat belokan (lurus). Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang yang sesat dan mengalami kerancuan. Melalui ayat ini Allah menjelaskan jalan yang disiapkan serta sarana lainnya agar seseorang tidak mengalami kerancuan.¹⁷³ Dengan demikian, *ṣirāṭ* yang dimaksud dalam ayat di atas bisa dimaknai dengan jalan atau ketetapan Tuhan dalam memberi peringatan atau keterangan kepada hambanya.

4) Kata *ṣirāṭ* yang disandingkan dengan *توعدون*

Kata *ṣirāṭ* yang disandingkan *توعدون* terdapat pada surat al-A'raf ayat 86,

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُوهَا عَوْجًا ۗ وَادْكُرُوا

إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۗ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, serta ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁷⁴

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 3, Hlm. 660

¹⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an...

Konteks ayat di atas menunjukkan bahwasannya kaum Nabi Syu'aib menghalangi dan menakut-nakuti jalan orang-orang yang beriman, serta ingin membelokkan orang-orang yang beriman dari jalan kebaikan atau jalan yang diridhai Allah. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan *sirāṭ* dalam ayat ini bermakna jalan kebaikan duniawi dan ukhrawi dan membelokkan dari jalan Allah dengan mencari-cari celah kelemahannya untuk menanamkan keraguan dihatinya.¹⁷⁵

5) Kata *sirāṭ* yang dirangkaikan dengan العزيز الحميد

Kata *sirāṭ* yang dirangkaikan dengan kata العزيز الحميد terdapat pada surat Saba ayat 6,

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ

الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk ke jalan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.¹⁷⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang berpengetahuan ketika dihadapkan dengan orang-orang kafir mereka menyatakan, orang-orang yang diberi oleh Allah ilmu baik yang bersifat *kasby* atau *ladunni*, baik ahli kitab maupun bukan, semuanya senantiasa melihat bahwa wahyu diturunkan yakni al-Qur'an Karim yang senantiasa

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 4, Hlm. 203

¹⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an...

memberi petunjuk ke jalan Tuhan yang maha perkasa.¹⁷⁷ Wahyu yang senantiasa memberi petunjuk manusia ke jalan Tuhan adalah al-Qur'an, yang merupakan pedoman manusia dan akan tetap relevan sesuai zamannya.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ

الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۙ

(Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. (Q.S Ibrahim : 1)¹⁷⁸

Penafsiran ayat di atas menurut Hasbi ash-Shiddieqy adalah kamu (Muhammad) mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada alam terang dan itulah jalan yang diridhai Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya, yang tidak dapat dikalahkan oleh suatu apapun. Kemudian ia juga menukil pendapat ar-Razi mengenai penafsiran ayat tersebut, firman Allah tersebut menunjukkan jalan-jalan bid'ah dan kekafiran banyak sekali, sedangkan jalan yang benar hanya satu.¹⁷⁹

Ketika menyebutkan kata ظلم Al-Qur'an menggunakan bentuk *jamak*, yang mungkin saja bentuk kegelapan ada berbagai macam

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 10, Hlm. 568

¹⁷⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an...

¹⁷⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jil 3, Hlm. 2114

sedangkan ketika menyebut نُور menggunakan bentuk *mufrad* karena ketika manusia dalam berbagai bentuk maksiat (kegelapan) akan kembali kepada satu cahaya yaitu iman. Seperti yang dijelaskan as-Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir, إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ berfungsi sebagai *badal* pengganti kalimat إِلَى نُورٍ (kepada cahaya yang terang-benderang), maksudnya supaya manusia dikeluarkan dari gelap gulita menuju jalan Allah yang jelas, yang disyari'atkan bagi para hambanya.¹⁸⁰

6) Kata *ṣirāṭ* disandingkan dengan الحميد

Kata *ṣirāṭ* yang disandingkan dengan الحميد terdapat pada surat al-Hajj 24,

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ۖ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ

Mereka diberi petunjuk pada ucapan yang baik dan diberi petunjuk (pula) ke jalan (Allah) Yang Maha Terpuji.¹⁸¹

Konteks ayat di atas masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh yang dimasukkan ke dalam surga. Mereka diberi petunjuk oleh Allah kepada ucapan-ucapan yang baik, seperti kalimat tauhid, tahmid, takbir dan lain sebagainya. Hamka menafsirkan ayat tersebut bahwa perkataan yang baik niscaya timbul daripada budi yang baik dan sopan santun. Orang yang beriman kepada Allah dan beramal shalih niscaya perkataannya yang

¹⁸⁰ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jil 6, Hlm. 4

¹⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an...

keluar akan baik.¹⁸² Menurut Quraish Shihab ‘jalan yang terpuji’ dapat diartikan semua pekerjaan dan aktivitas mereka baik dan terpuji, sehingga semua perkataan dan perbuatan mereka terpuji.¹⁸³

Penggunaan kata ‘*al-hamid*’ karena Allah menciptakan segala sesuatu dan segala yang diciptakan dengan baik serta atas dasar ikhtiar dan kehendaknya semata-mata tanpa adanya paksaan. Segala perbuatannya terpuji, sehingga wajar dia menyandang sifat tersebut. Memberi anugrah berlimpah tanpa adanya imbalan.¹⁸⁴

7) Kata *ṣirāṭ* disandingkan dengan الجهم

Kata *ṣirāṭ* yang disandingkan dengan kata الجهم terdapat pada surat as-Shaffat 23,

مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَنذَرُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ

Selain Allah. Lalu, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke (neraka) Jahim.

Pada ayat di atas kata *ṣirāṭ* yang maknai jalan yang lurus atau benar dirangkaikan dengan kata *jahim* yang notabeneanya adalah hal negatif. Neraka *jahim* adalah tempat penyiksaan dan kenestapaan. Namun dalam konteks ini menggunakan kata *ṣirāṭ* jika dirangkai dengan kata الْجَحِيمِ maka tepat, karena *ṣirāṭ* adalah jalan yang benar dan haq, tapi bukan berarti masuk neraka adalah perkara haq. Maksudnya adalah di akhirat

¹⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jil. 6, Hlm. 4684.

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 8, Hlm. 183

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 8, Hlm. 182

kelak para pendurhaka ditunjukkan jalan yang benar atau tepat, yang sesuai dengan pilihan mereka semasa hidup di dunia.¹⁸⁵ Namun ayat tersebut masih memiliki relasi dengan ayat sebelumnya yakni perintah untuk menuju jalan ketauhidan kepada Allah namun mereka (orang kafir) menolaknya bahkan menghinakannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *ṣirāṭil jahim* maksudnya adalah jalan yang tepat untuk para pendurhaka.

8) Kata *ṣirāṭ* yang dirangkai dengan kata الله

Kata *ṣirāṭ* yang dirangkai dengan kata Allah terdapat pada surat asy-Syura' 53,

صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ اِلَّا اِلَى اللَّهِ تَصِيْرُ الْاُمُوْرِ ؕ

(Yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ketahuilah (bahwa) kepada Allahlah segala urusan kembali!

Berdasarkan konteks ayat, kata *صِرَاطِ اللَّهِ* adalah jalan kembali kepada Allah tanpa adanya perantara, seperti yang diungkapkan oleh Hasbi As-Shiddieqy bahwa urusan makhluk pada hari kiamat kembali kepada Allah, bukan kepada selainnya.¹⁸⁶ Senada dengan yang dikatakan Quraish Shihab bahwa segala persoalan semua kembali kepada Allah, dia yang menciptakan, mengendalikan, dan segala sesuatu bersumber dari-Nya.¹⁸⁷

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 11, Hlm. 231

¹⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, Jil 5, hlm. 3724

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 12, hlm. 200

Singkatnya segala sesuatu bersumber dari Allah dan akan kembali kepada Allah pula.

- 9) Kata *ṣirāṭ* yang dirangkaikan dengan kata سَوِيًّا, السَّوِيِّ, سَوِيًّا, dan سواء

Kata *ṣirāṭ* dirangkaikan dengan kata سَوِيًّا terdapat pada surat Thaha ayat 135,

قُلْ كُلٌّ مُرْتَبَضٌ فَتَرْتَبِضُوا ۗ فَمَنْ سَلَطْتُمْ عَلَيْهِم مِّنْ صِرَاطٍ سَوِيًّا وَمَنْ اهْتَدَىٰ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap (kita) menanti, maka menantilah! Kelak kamu akan mengetahui siapa yang berada di jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk.”

Pada ayat di atas, kata صِرَاطٍ dirangkaikan dengan kata سَوِيًّا. Kata سَوِيًّا memiliki akar kata yang terdiri dari tiga huruf *sin – wawu - ya’*. Akar kata tersebut menunjuk pada makna *يَدُلُّ عَلَىٰ إِسْتِقَامَةٍ وَإِعْتِدَالٍ بَيْنَ شَيْئَيْنِ* yang artinya menunjukkan makna *istiqamah* (kokoh atau teguh) dan makna keseimbangan atau kesamaan antara dua sesuatu.¹⁸⁸ Kata سَوِيًّا *fi’il madhi* dengan mengikuti *wazan* فعل (fa’ala), تسوية - يسوى - يسوى (sawwa- yusawwi-taswiyah).

Kata *ṣirāṭ* yang dirangkai dengan kata سَوِيًّا terdapat pada surat Maryam ayat 43,

يَأْتِي لِيٍّ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي ۖ أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

¹⁸⁸ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 3, hlm.

Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

Imam asy-Syaukani menafsirkan kata صِرَاطًا سَوِيًّا dalam ayat tersebut dengan jalan yang lurus, yang mengantarkan kepada yang dicari dan menyelamatkan dari yang dibenci.¹⁸⁹ Quraish Shihab menafsirkannya dengan jalan kepada kebenaran dan kebahagiaan.¹⁹⁰

Kata *ṣirāṭ* yang disandingkan dengan سَوَاء terdapat dalam surat Shad ayat 22,

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ خَصَمَنَّ بَعِي بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا

بِالْحَقِّ وَلَا تَشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ

Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.”

Kata سَوَاء (sawaa'un) juga berarti adil atau bersikap sportif.¹⁹¹

Quraish Shihab memaknai kata الصِّرَاطِ سَوَاء dengan ‘jalan tengah’.¹⁹²

Penggalan ayat di atas adalah mengenai permohonan kepada Nabi Daud untuk menentukan kebijakan pemutusan atas perselisihan kedua kaumnya

¹⁸⁹ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jil. 7, Hlm. 65.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 7, hlm. 461

¹⁹¹ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 334

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 11, hlm. 361

yang sedang berselisih. dikatakan سَوَاءَ الصِّرَاطِ (jalan yang lurus) ialah untuk mendapatkan sesuatu yang lurus dan benar maka pemecahan masalah ini adalah dengan mengambil jalan tengah, agar antara dua belah pihak tidak ada yang dirugikan (adil).

Kata سَوِيٌّ berarti lurus, kata tersebut memiliki persinggungan makna dengan dengan kata سَوَاءٌ (sawaa-an) yang artinya sama, سَوَا (sawaa) adalah cara yang jelas, tanpa ada penipuan, pengkhianatan, dan kezaliman.¹⁹³ سَوَاءٌ (sawaa'un) berarti adil, bersikap sportif, سَوَا (sawwaa) adalah merampungkan atau menyempurnakan atau sempurna. سَوِيٌّ (suwaay) adalah tanah yang datar, bukan gunung atau jurang yang menghalangi penglihatan.¹⁹⁴

10) Kata *ṣirāṭ* yang disandingkan dengan kata لِنَاكِبُونَ

Kata *ṣirāṭ* dirangkaikan dengan kata لِنَكِبُونَ yang berarti menyimpang dari jalan-jalan yang lurus, kata لِنَاكِبُونَ merupakan bentuk jamak dari kata نَاكِبٌ yang diartikan seorang yang berpaling, serta mungkin saja terambil dari kata مَنكَبٌ yang berarti bahu, karena orang yang berpaling memalingkan bahunya.¹⁹⁵

Kata *ṣirāṭ* yang dirangkaikan dengan kata لِنَاكِبُونَ terdapat dalam surat al-Mu'minun ayat 74,

¹⁹³ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 334

¹⁹⁴ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 335

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 8, Hlm. 397

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنُكَيِّبُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benar-benar telah menyimpang jauh dari jalan (yang lurus).

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini adalah eksistensi Nabi Muhammad sebagai penghubung mereka dengan hukum yang mengatur fitrah mereka dan menghubungkan dengan alam seluruhnya. Beliau menuntun mereka dalam *kafilah* dari semua yang ada menuju pencipta segala yang ada, dalam jalan lurus yang tidak ada penyimpangan sama sekali. Namun jika mereka tidak beriman kepada kehidupan akhirat pasti menyimpang dari manhaj dan sesat.¹⁹⁶

11) Kata *ṣirāṭ* yang disandingkan dengan فَاسْتَبِقُوا

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ

Seandainya Kami menghendaki, pastilah Kami akan menghapus penglihatan (membutakan) mereka sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan (selamat). Maka, bagaimana mungkin mereka dapat melihat?

Kata *ṣirāṭ* pada ayat di atas dirangkaikan dengan kata فَاسْتَبِقُوا berasal dari kata سَبَقَ yang bermakna التقدِيم (mendahului) dengan bentuk *fi'il* والسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ¹⁹⁷ yang artinya mendahului, sedangkan kata فَاسْتَبِقُوا dimaknai dengan orang yang paling dulu beriman, merekalah yang paling dulu masuk surga, maka *as-sābiqun* juga diartikan orang-orang yang

¹⁹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an...*, Jil. 8, hlm.

¹⁹⁷ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 3, hlm.

mempunyai martabat tinggi dan kemuliaan di sisi Tuhan mereka.¹⁹⁸ Pada konteks ayat di atas menunjukkan bahwa seandainya umat manusia yang mengikuti syaitan itu dibutakan penglihatannya maka mereka akan berlomba-lomba untuk mencari jalan kebenaran yang mengantarkan ke syurga walau mereka tidak akan menemukannya.

Setelah melakukan analisis *sintagmatik*, kata *ṣirāṭ* dalam konteks ayat al-Qur'an mengandung makna jalan yang dikhususkan untuk orang-orang beriman dan percaya adanya islam dan Tuhannya yang meminta tambahan hidayah, keimanan dan kenikmatan rohani, serta beberapa ayat juga menjelaskan bahwa *ṣirāṭ* adalah ketetapan Tuhan atau aturan hidup manusia.

b. Kata *Sabīl*

Setelah melakukan analisis intratekstualitas, maka penulis dapat menemukan beberapa kata yang dirangkaikan dengan kata *sabīl*. Yakni diantaranya, الرُّشْدَ, الْغَيِّ, خُرُوجِ, مَرَدِّ, يَسَّرَهُ, مُقْتِمِ, سَرَبًا, فَجَاجًا, الرَّسُولِ, رَبِّ, سَوَاءً, الرُّشْدَ, الْغَيِّ, خُرُوجِ, مَرَدِّ, يَسَّرَهُ, مُقْتِمِ, سَرَبًا, فَجَاجًا, الرَّسُولِ, رَبِّ, سَوَاءً, ائِنَّ , سَاءً, ضَلَّ , السَّلْمِ , الْمُؤْمِنِينَ , الْمُجْرِمِينَ , الْمَفْسِدِينَ ini,

- 1) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan اللهُ dan رَبِّ

Kata *sabīl* dalam Al-Qur'an yang disandingkan dengan kata اللهُ dan رَبِّ terdapat kurang lebih 70 ayat dalam al-Qur'an. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 154,

¹⁹⁸ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 300

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُفْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

Pada ayat di atas kata *sabīl* disandingkan dengan kata الله, penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat di atas adalah mereka syahid di jalan Allah, mereka sangat bahagia menyaksikan ganjaran Allah yang akan mereka dapatkan setelah kebangkitannya dari alam kubur. Seseorang harus selalu menyertakan Allah dalam kesulitan dan dalam perjuangannya. Allah swt pasti akan membantunya karena dia bersama hamba-hamba-Nya. manusia tidak boleh berpangku tangan atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya.¹⁹⁹ Setiap muslim yang mati di jalan Allah sebenarnya mereka tetap hidup karna matinya dalam keadaan sedang menjunjung tinggi dan memperjuangkan agama Allah, maka mereka di beri ganjaran yang tidak ada yang tau kecuali Allah.

Ibnu Mandah di dalam al Ma'rifah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Umair al-Hammam gugur di medan Badar, lalu berkenaan dengannya dan yang lainnya turunlah ayat tersebut. Ibnu hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa فِي سَبِيلِ اللَّهِ adalah dalam rangka menaati Allah dengan memerangi orang-orang musyrik.²⁰⁰

¹⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 1, Hlm. 434

²⁰⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an...*, Jil. 1, Hlm. 622

2) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan سَوَاءَ

Salah satunya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 108,

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ

ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Ataukah kamu menghendaki untuk meminta Rasulmu (Nabi Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Siapa yang mengganti iman dengan kekufuran, sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Beberapa ulama ada yang memaknai kata سَوَاءَ dengan ‘lurus’ ada pula yang memaknai dengan ‘tengah’, Quraish Shihab memaknai kata سَوَاءَ السَّبِيلِ dengan ‘jalan tengah’. Pada ayat di atas menunjukkan sebuah nasihat yang ditujukan kepada kaum muslimin agar jangan mengikuti perbuatan buruk Bani Israil, jika ia menempuh jalan k2Bani Israil yang keliru, ketika itu dia tidak berada di jalan tengah, ia berada di pinggir. Jalan pinggir dapat menjerumuskan ke jurang atau bukan jalan yang bagus dan mudah dilalui.²⁰¹

Kata سَوِيٌّ berarti lurus, kata سَوَاءَ (*sawaa-an*) berarti ‘sama’, سَوَا (*sawaa*) adalah cara yang jelas, tanpa ada penipuan, pengkhianatan, dan kezaliman.²⁰² سَوَاءٌ (*sawaa'un*) berarti adil, bersikap sportif, سَوَا (*sawwaa*) adalah merampungkan atau menyempurnakan atau sempurna. سَوِيٌّ

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 1, hlm. 349

²⁰² M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 334

(*suwaay*) adalah tanah yang datar, bukan gunung atau jurang yang menghalangi penglihatan.²⁰³

3) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan ابْنُ

Kata *sabīl* yang di sandingkan dengan kata ابْنُ ditemukan di beberapa surat dalam Al-Qur'an. ابن السبيل bukan berarti anak jalan, namun memiliki pengertian yang lebih luas, yakni menurut Abū Al-Qāsim Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣḫānī bahwa kata ابن السبيل diartikan seorang musafir yang jauh dari rumahnya, dikaitkan dengan *sabīl* karena dia terlalu sering berada di jalanan atau terlalu sering menggunakannya. Kata *sabīl* juga bisa digunakan untuk segala sesuatu yang bisa membawanya ke sesuatu yang baik atau buruk.²⁰⁴

Kata ابن السبيل ditemukan misalnya dalam surat ar-Rum 38,

فَاتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
 ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

4) Kata *sabīl* ketika menjadi *Tamyiz*

Kata *sabīl* yang berbentuk *tamyiz* terdapat dalam surat Ali Imran ayat 97,

²⁰³ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 335

²⁰⁴ Abū Al-Qāsim Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣḫānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur'ān...*, hlm. 395

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ

(Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.

Kata *sabīl* ketika menjadi *tamyiz* seperti dalam kalimat مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا, memiliki makna perintah untuk melakukan perjalanan ke Baitullah bagi siapa saja yang mampu menempuhnya. Perjalanan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah perjalanan menuju kebaikan, yakni ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Selain itu, di sana terdapat petunjuk hidayah karena terdapat tanda-tanda yang nyata, diantaranya Maqam Ibrahim.²⁰⁵

seperti juga dalam surat an-Nisa ayat 34, فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا , konteks ayat tersebut adalah bagaimana tindakan atau cara menghadapi wanita yang dikhawatirkan akan ke nusyuzannya, tetapi ketika mereka taat jangan sekali-kali mencari celah (jalan) untuk menyalahkan dan menyusahkan mereka. *Sabīl* pada Ali Imran 97 menunjukkan jalan yang baik, jalan untuk beribadah, sedangkan pada an Nisa 34 menunjukkan jalan yang salah, jalan yang tidak ingin dilalui.

Kata *sabīl* yang menjadi *tamyiz* disandingkan dengan kata تَجِدَ terdapat dalam surat an-Nisa 88,

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ سَبِيلًا

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 2, hlm. 195

Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah niscaya engkau (Nabi Muhammad) tidak akan menemukan jalan baginya (untuk diberi petunjuk).

Kata *تَجِدَ* berasal dari kata *وجد- يجد* yang berarti ‘menemukan’, kata *سَبِيلًا فَلَنْ تَجِدَ لَهُ* menjadi jawab dari kata *وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ*, siapa saja yang dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak akan diberi petunjuk oleh Allah swt. Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, jalan yang benar hanya satu, yaitu jalan Allah, atau *ṣirāṭal mustāqim*. Sedang ia sejak mula telah sesat dan enggan menempuh jalan itu, mereka mendekat ke jurang kecelakaan. Ditegur tidak mau, dilarang tidak berhenti, sehingga terjerumus. Padahal kalau mau pangkal jalan yang lurus itu, dapat dicari di dalam diri sendiri yang dinamai fithrah, atau akal murni yang tidak pernah bohong.²⁰⁶

Orang yang tidak akan diberi petunjuk karena hati sanubari mereka itulah yang telah dibungkamkan sendiri, mereka tekan dari luar dengan kehendak nafsu, atau terbelenggu karena adat-istiadat pusaka nenek moyang sehingga bertambah lama berjalan maka akan bertambah sesat. Mereka tidak akan ditampakkan jalan yang akan membawanya kepada petunjuk Tuhan. Inilah orang yang telah kehilangan pedoman untuk menentukan penjuru, kehilangan rumah untuk meneruskan langkah. Seperti orang yang hilang “dimaling rimba” tambah lama tambah semak dan kusut.²⁰⁷

²⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jil. 2, hlm. 1348

²⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jil. 2, hlm. 1348

5) Kata *sabīl* disandingkan dengan *mutakalim*

Kata *sabīl* yang disandingkan dengan *mutakalim* terdapat di beberapa surat dalam al-Qur'an salah satunya pada surat Ali Imran 195,

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا

وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَاَدْخَلَنَّهُمْ جَنَّتِ بَحْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ تَوَابًا

مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۙ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”

Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengajak umatnya untuk mengikuti jalan (ajaran) yang dibawanya, yaitu agama Islam. Seperti ungkapan as-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir bahwa bahwa *as-sabiil* adalah agama yang haq, iman kepada Allah dan melaksanakan perbuatan yang di syari'atkan Allah kepada para hamba-Nya.²⁰⁸

Mengenai kata *sabīl* yang disandingkan dengan *mutakalim* selain bermakna positif seperti di atas, terdapat pula ayat yang bermakna negatif seperti pada surat Al-Ankabut ayat 12,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطِيئَتَكُمْ ۗ

²⁰⁸ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jil 2, hlm. 647

Orang-orang yang kufur berkata kepada orang-orang yang beriman, “Ikutilah jalan kami dan kami akan memikul dosa-dosa kamu.” Padahal, mereka tidak (sanggup) sedikit pun memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) benar-benar para pendusta.

Ayat di atas adalah bentuk ajakan orang kafir Quraisy kepada orang-orang beriman untuk mengikuti ke jalannya. “Ikutilah jalan kami, marilah sembah kembali berhala yang telah jadi pusaka sejak nenek-moyang kita, kembalilah ke agama kami, dosa kamu akan kami tanggung, atau berbuatlah kejahatan, jangan takut akan dosa, akan kami tanggung”. Padahal untuk memikul dosa mereka sendiri dia tidak bisa. Maka diujung ayat, Tuhan dengan tegas bersabda “sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang benar-benar pendusta”.²⁰⁹ Kata *sabīl* pada ayat diatas digunakan untuk sebuah aktivitas atau tindakan manusia.

6) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan kata سَاءَ

Kata *sabīl* disandingkan dengan katan سَاءَ terdapat dalam surat an-

Nisa ayat 22,

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا ۗ وَسَاءَ سَبِيلًا ۚ

Janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya (perbuatan) itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).

²⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jil. 7, hlm. 5405

Kata سَاءَ adalah *al-musā'atu wal huznu wal 'alamu* (kesengsaraan, kesedihan dan penderitaan) menurut Jauhari, السوء artinya kejahatan atau kerusakan. *As-Sayyi'ah* adalah hukuman yang mengakibatkan keburukan bagi penerimanya. *As-sau'* berarti jelek atau buruk, dan *suul adzab* berarti siksaan yang paling berat, sedangkan kata *as-suu'* (سوء) adalah keburukan dalam perkara (penyakit dan tabiat yang ditakuti, *sii'a* (سيء) berarti kesusahan.²¹⁰ Pada ayat di atas menunjukkan bahwa anak yang menikahi wanita yang telah dinikahi ayahnya adalah tindakan keji dan dibenci Allah, kecuali yang telah lalu pada zaman jahiliyyah sebelum ayat ini turun.

7) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan ضَلَّ

Kata *sabīl* yang dirangkaikan dengan kata ضَلَّ terdapat di beberapa surat dalam al-Qur'an misalnya dalam surat an-Najm 30,

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ

Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Kata ضَلَّ dalam kamus memiliki beberapa makna antara lain: *al-ghiyāb* (lenyap), *al-halāk* (celaka), *al-bathīl* (yang batil), *an-nisyan* (lupa), dan keluar dari jalan yang lurus secara sengaja atau karena terlena, sedikit atau banyak. sedangkan *ad-dalalah* adalah kesesatan diri sendiri. Dan

²¹⁰ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 330

dalā'ilul 'amal berarti sia-sia, dan rusak amalnya. Sementara kata *ad-dallun* dalam surat al-Hijr ayat 56 ialah orang-orang kafir yang tidak mengetahui kesempurnaan kekuasaan Allah ta'ala dan rahmatnya yang luas.²¹¹

8) Kata *sabīl* disandingkan dengan *المؤمنين*

Kata *sabīl* yang disandingkan dengan kata *المؤمنين* seperti yang terdapat dalam surat an-Nisa ayat 115, *سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ* (jalan orang-orang mukmin), menurut Quraish Shihab, *سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ* orang yang mengikuti nilai-nilai Islam dalam keimanan dan kepercayaan.²¹² Senada dengan ungkapan Buya Hamka bahwa *سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ* adalah jalannya orang yang beriman yang dimulai dengan pengakuannya atas keesaan Allah serta tidak bersekutu dengan yang lain.²¹³

9) Kata *sabīl* disandingkan dengan kata *السَّلام*

Kata *sabīl* yang dirangkaikan dengan kata *السَّلام* terdapat di surat al-Maidah ayat 16, As-Syaukani memaknai *سُبُل* adalah jalan keselamatan kemudian ia mengutip pendapat Ibnu Jarir yang meriwayatkan dari as-Sudi bahwa *سُبُلِ السَّلام* adalah jalan Allah yang telah disyariatkan-Nya bagi para hambanya dan diserukan-Nya kepada mereka, serta diutusny para rasul

²¹¹ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 396

²¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 2, Hlm. 718

²¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jil. 2, Hlm. 1426

untuk menyampaikannya, yaitu Islam.²¹⁴ Dalam tafsir al-Misbah kata سُبُلٌ dimaknai jalan-jalan kedamaian. Kata سُبُلٌ berbentuk jamak yang berarti banyak jalan untuk mencapai kedamaian.²¹⁵

10) Kata *sabīl* yang dirangkaikan dengan المفسدين

Kata *sabīl* yang di rangkaikan dengan المفسدين terdapat dalam surat al-A'raf ayat 142, سَبِيلُ الْمُفْسِدِينَ dalam tafsir Fathul Qadir dimaknai dengan jalan oran-orang yang maksiat dan orang yang dzalim.²¹⁶ Diterangkan dalam Tafsir al-Misbah bahwa kata سَبِيلُ الْمُفْسِدِينَ adalah kaum yang melanggar ketentuan agama, *al-Mufsid* atau perusak adalah seseorang yang sudah tersbiasa melakukan kerusakan atau kebanyakan memang aktivitasnya merupakan perusakan walaupun boleh jadi sekali-kali ada aktivitasnya yang bermanfaat.²¹⁷

11) Kata *sabīl* yang disandingkan المجرمين

Kata *sabīl* yang dirangkaikan dengan kata المجرمين terdapat dalam surat al-An'am ayat 55,

وَكَذَلِكَ نُقْصِلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَتِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ء

Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci (agar terlihat jelas jalan kebenaran) dan agar terlihat jelas (pula) jalan para pendurhaka.

²¹⁴Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jil. 3, Hlm. 307

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 3, Hlm. 68

²¹⁶ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jil. 4, Hlm. 224.

²¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 3, Hlm. 285

Kata *المُجْرِمِينَ* berasal dari kata *jarama-yajrimu-jaraman* (- جرم - يجرم - جرما) diartikan diartikan dengan *al-Mudzniib* (المذنب) berarti ‘yang berdosa’ kadang diartikan dengan kemusrikan, kekafiran.²¹⁸ Diartikan juga orang-orang yang jahat, maksudnya orang-orang yang telah mendarah daging dalam melakukan kejahatan-kejahatan, yakni orang kafir.²¹⁹ Al-Raghib dalam *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur’ān*, kata *al-ijrām* pada asalnya adalah memetik buah dari pohonnya, kemudian digunakan dalam arti “kerusakan dalam bentuk apapun”. Seperti kerusakan fitrah dengan kekafiran dan segala akibatnya, berupa *khurafat-khurafat* dan kemaksiatan.²²⁰ Maka *sabīl* dalam ayat ini bermakna tindakan atau cara yang ditempuh atau dipilih oleh para pendurhaka dalam menjalani kehidupannya.

12) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan الرُّشْدِ

Kata *sabīl* yang dirangkaikan dengan الرُّشْدِ, salah satunya terdapat dalam surat al-A’raf ayat 146,

وَأَنْ يَّرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ وَإِنْ يَّرَوْا سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ

Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya), jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya.

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an : Kajian Kosakata...*, Jil. 2, Hlm. 633

²¹⁹ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an...*, Hlm. 602

²²⁰ Abū Al-Qāsim Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur’ān...*, hlm. 89

Kata *ar-Rusyd* secara bahasa adalah seseorang yang memperoleh apa yang diinginkannya, dan berkebalikan makna dengan *al-khaibah* (gagal). Sibawaih berkata bahwa *ar-rusyd* dan *ar-rasyd* seperti *as-sukhth* dan *as-sakhth*,²²¹ sedangkan dalam kamus, kata الرُّشْدُ berarti petunjuk dan semua kebaikan. *Ar-rasyīd* diartikan tidak menyuruh selain sesuatu yang dia ketahui dengan jelas kebaikan dan kebenarannya, sedangkan *mursyidan* diartikan pemimpin. Lawan katanya adalah *al-ghayyu* (tersesat) atau setiap kejelekan. Pengertian *al-ghayyu* sama dengan *al-jahlu*, hanya saja *al-jahlu* berkaitan dengan keyakinan, sedangkan *al-ghayyu* berkaitan dengan perilaku, dikatakan hilangnya kebodohan (*al-jahlu*) sedangkan hilangnya petunjuk (*al-ghayyu*).²²²

Menurut Quraish Shihab kata *rusyd* berakar kata *ra-syin-dal* dengan makna dasar ‘ketepatan’ dan ‘kelurusan jalan’. Kata *rusyd* jika menjadi sifat manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Penisbatan kata *rusyd* yang ditujukan kepada nabi Ibrahim pada surat al-‘Anbiya ayat 51, رُشِدَهُ mengandung makna bahwa apa yang dianugerahkan kepada nabi Ibrahim adalah suatu kekhususan dan keistimewaan baik beliau yang tidak dimiliki orang lain dan bahwa hal itu adalah layak untuk nabi Ibrahim.²²³

²²¹ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jil. 4, hlm. 234-235

²²² M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an...*, hlm. 368

²²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Vol. 8, Hlm. 74

13) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan *الْغَيِّ*

Terdapat dalam surat al-A'raf ayat 146 *وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ*

سَبِيلًا (jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya). Dalam

kamus kata *al-ghayyu* bermakna kesesatan, *al-ghayyu* berarti *al-jahlu* (bodoh). *الغاوين* dimaknai dengan orang-orang yang sesat.²²⁴ Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa ketika melihat jalan kesesatan, kekeliruan dan kebejatan, mereka dengan sengaja sadar menjadikannya jalan yang mereka telusuri secara terus-menerus.²²⁵ Pengertian *al-ghayyu* sama dengan *al-jahlu*, hanya saja *al-jahlu* berkaitan dengan keyakinan, sedangkan *al-ghayyu* berkaitan dengan perilaku.²²⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa *sabīl* sendiri tidak melulu jalan yang bermakna positif. Adakalanya bermakna negatif tergantung tindakan manusia dalam menjalani hidupnya.

14) Kata *sabīl* disandingkan dengan *وَصُدُّوا*

Kata *sabīl* yang disandingkan dengan *وَصُدُّوا* salah satunya terdapat dalam surat ar-Ra'd ayat 33,

بَلْ زَيْنَ لَلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ

هَادٍ

²²⁴ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, Hlm. 491

²²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 4, Hlm. 296

²²⁶ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, Hlm. 368

Sebenarnya bagi orang-orang yang kufur, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Siapa yang disesatkan Allah, tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk baginya.

Kata *صُدُّوا* berasal dari kata *صَدَّ* yang berarti menghalangi. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut, seperti dalam surat an-Nisa ayat 61, *يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا*, *sudūdan* dalam ayat tersebut maksudnya adalah sengaja berpaling dari menerima keputusan.²²⁷

Hamka menafsirkan ayat di atas mengenai kata *وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ* (dihalangi jalannya) karena dihiaskan bagi orang-orang kafir itu tipu daya mereka, dihiaskan oleh syaitan dan oleh angan-angan mereka sendiri, yang tidak baik mereka rasa baik, yang tidak benar mereka yakinkan benar, yang buruk mereka katakan bagus. sehingga “dihalangi mereka dari jalan yang Allah”. Sehingga tiap akan masuk ke dalam jalan Allah, terbelok kembali ke dalam kesesatan. dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya petunjuk”.²²⁸

Senada dengan yang dikatakan oleh Hamka, Hasby as-Shiddieqy menafsirkan ayat *وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ* bukan karena apa, mereka dipalingkan dari jalan kebenaran karena mereka selalu memandang baik dan benar atas perbuatan-perbuatan kufur dan maksiat yang di lakukannya.²²⁹ Segala bentuk perbuatan buruk yang diperbuat selalu terasa baik, jadi faktor mereka dibutakan dari petunjuk bukan karena apa, melainkan karena

²²⁷ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, Hlm. 370

²²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 2007), Jil. 5, Hlm. 3767

²²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al- Qur'anul Majid An-Nur...*, Jil 3, Hlm. 2099

perbuatannya sendiri yang tidak mau kembali ke jalan yang diridhai Allah, menutup telinga jika mendengar kebaikan serta mengolok-olok seruan kebaikan.

15) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan يَهْدِي

Terdapat beberapa kata *sabīl* yang disandingkan dengan يَهْدِي dalam al-Qur'an salah satunya dalam surat al-Ahzab ayat 4,

وَاللَّهُ يَفْعَلُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

Allah mengatakan sesuatu yang hak dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

Kata يَهْدِي sering ditemukan di beberapa ayat dalam al-Qur'an seperti dalam surat al-Hajj ayat 8, kata هُدًى dimaksudkan untuk pembuktian dan penelitian yang benar, yang mengantarkan kepada tercapainya pengetahuan.²³⁰ Kemudian dalam firman-Nya dalam surat ar-Ra'd ayat 7, هَادٍ dimaknai dengan pemimpin yang membimbing manusia ke jalan yang benar seperti para Nabi, orang-orang bijaksana dan para mujahid. Dikatakan juga bahwa kata *hāda yahūdu* atau *tahawwada* adalah bertaubat dan kembali kepada kebenaran.

Kemudian juga disebutkan *al-huday* adalah dalil petunjuk (*ad-dilaalah*) secara halus untuk menggapai sesuatu yang dicarinya. Menurut al-Maraghi, *al-huday* ada dua macam: *Pertama*, petunjuk ke arah kebaikan dan kebahagiaan. Petunjuk ini datang dari Allah. *Kedua*, petunjuk melalui tuntunan dan bimbingan ke arah yang baik, Ini datang dari Nabi. *Al-*

²³⁰ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, Hlm. 690

hidāyah, asalnya memberi petunjuk dengan lemah lembut adakalanya berupa syariat. Yakni, dengan cara menerangkan syariat itu sejas-jelasnya kepada seluruh umat manusia dan adakalanya berupa taufik (bimbingan), sehingga orang mau melaksanakan sunnah agama dan berpegang teguh.²³¹

16) Kata *sabīl* disandingkan dengan مُقِيمٌ

Kata *sabīl* yang disandingkan dengan kata مُقِيمٌ terdapat pada surat al-Hijr ayat 76,

وَأَنَّهَا لِبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ

Sesungguhnya (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).

Kata مُقِيمٌ merupakan *isim fa'il* dari kata kerja *aqāma-yuqīmu-iqāmah*. menurut bahasa kata *muqīm* berasal dari *al-qiyām* (القيام) yang mungkin juga dari *al-iqāmah* (الإقامة). *Al-qiyām* berarti ‘tegak lurus’, bisa juga berarti ‘berhenti’ dan ‘tetap’, sedangkan *al-iqāmah* berarti ‘melanggengkan atau mengabadikan’. *Muqīm* juga diartikan sebagai orang yang menetap.²³² Kata *sabīl* pada ayat ini disandingkan dengan kata مُقِيمٌ mungkin saja karena jalan yang disebutkan masih digunakan untuk lalu lalang dan melakukan segala aktivitas manusia atau bisa jadi

²³¹ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an....*, Hlm. 691

²³² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata....*, Jil. 2, Hlm. 645

dimaknai bahwa negeri atau kota yang masih digunakan untuk segala aktivitas manusia walaupun sudah hancur.

Kata *muqīm* yang menjadi kata sifat dari ‘*adzāb* (عذاب) yang berarti ‘kekal’ atau ‘abadi’. Ini berarti bahwa azab yang akan diterima orang-orang yang ingkar, kufur, zalim, dan musyrik adalah selama-lamanya, sedangkan kata *muqīm* yang menjadi kata sifat dari *na’īm* (نعيم) berarti ‘kenikmatan yang kekal abadi’. Jika kata *muqim* menjadi kata sifat dari kata *sabīl* (سبيل) maka artinya ‘tetap’ serta ‘tidak berubah-ubah’.²³³

17) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan فِجَاجًا

Kata *sabīl* yang dirangkaikan dengan kata فِجَاجًا terdapat di dalam surat al-Anbiya’ ayat 31,

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تُمِيدَ بِهِمْ ۖ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk.

Kata فِجَاجًا merupakan bentuk jamak dari *fajjun* (فَجٌّ) yaitu suatu celah yang diapit oleh dua gunung yang luas dan lapang atau bisa dimaknai dengan jalan yang luas, jalan yang beragam atau jalan yang jauh. Kata فِجَاجًا menurut al-Maraghi dimaknai dengan agar manusia menetap dan berjalan di belahan bumi mana saja yang dikehendaki.²³⁴

²³³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an : Kajian Kosakata...*, Jil. 3, Hlm. 646

²³⁴ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an...*, Hlm. 204-205

Beberapa ulama ada yang memaknai *فَجَا سُبُلًا* dengan jalan-jalan yang mudah dilalui tanpa ada kesulitan untuk menempuhnya, ada juga yang memaknai dengan jalan yang lebar.

Hamka menafsirkan *فَجَا سُبُلًا* adalah celah atau tanah rendah di antara bukit-bukit yang tinggi, dari celah yang terbuka sedikit itu manusia membuat jalan-jalan yang digunakan untuk dilalui menempuh jarak yang jauh dari satu negeri ke negeri yang lain. Karena sering dijadikan tempat berlalu-lalang maka terbentuk jalan bekas kaki manusia jadi ketika manusia melalui jalan tersebut tidak akan tersesat lagi.²³⁵ Jadi jalan yang dimaksud adalah jalan yang digunakan untuk berjalan di muka bumi yang memudahkan manusia untuk berlalu-lalang berdagang dari negeri satu ke negeri lainnya dan kegiatan lain guna melangsungkan kehidupannya.

18) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan الطَّاعُوتِ

Kata *sabīl* yang dirangkaikan dengan الطَّاعُوتِ terdapat pada surat an-Nisa ayat 76,

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۗ

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.

Pada ayat tersebut kata *sabīl* disandingkan dengan dua kata yang berbeda bahkan dua kata yang berlawanan, yakni kata yang

²³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jil. 6, Hlm. 4569

mengandung makna positif dan negatif. Sebab penggunaan kata *sabīl* pada kedua kata tersebut maka mungkin bisa disimpulkan bahwa *sabīl* digunakan untuk segala tindakan manusia dalam menjalani hidupnya.

19) Kata *sabīl* yang disandingkan dengan kata يَسَّرَهُ

Kata *sabīl* yang dirangkaikan dengan kata يَسَّرَهُ terdapat di dalam surat ‘Abasa ayat 20, السَّبِيلَ يَسَّرَهُ (Kemudian, jalannya dia mudahkan).

Ayat ini jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya maka dapat dipahami dalam arti jalan keimanan atau kedurhakaan. Tetapi jika dipahami sebagai arti ditetapkannya fase-fase kejadian janin dalam perut ibunya, setelah sempurna kejadiannya sebagai janin maka dipermudah jalan untuk keluar dari perut ibunya. Kemudahan jalan yang dimaksud juga bisa dipahami dalam arti memberi potensi manusia untuk menelusuri jalan kebaikan.²³⁶

Setelah dilakukan analisis *sintagmatik*, kata *sabīl* memiliki konteks ayat yang menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan manusia dalam menjalani hidupnya, seperti contoh pada QS Ali Imran ayat 97 yang berisi perintah untuk melakukan sebuah perjalanan ke Baitullah,

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ

(Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.

²³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, Vol. 15, hlm. 83

Kata *sabīl* juga tidak selalu dirangkaikan dengan kata yang positif, tetapi juga kata yang negatif sesuai dengan apa yang manusia lakukan dalam menempuh jalan hidupnya seperti pada QS al-A'raf ayat 146,

وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۖ وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِثِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ

Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya), jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya.

Kata "*Fii sabilillah*" kerap dirangkaikan dengan kata "Jihad".

Kata jihad dan derivasinya ditemukan sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an, yang mengandung pengertian "berjuang" ditemukan sejumlah 33 ayat dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut memberikan indikasi bahwa jihad mengandung pengertian yang luas. Yakni perjuangan secara total yang meliputi seluruh aspek kehidupan, sekalipun tidak dapat dipungkiri adanya ayat yang mengandung pengertian jihad adalah perang fisik atau mengangkat senjata terhadap para pembangkang atau terhadap musuh. Tetapi ayat-ayat yang lain justru jihad dimaknai dengan perjuangan yang bersifat universal.²³⁷

Kata jihad dalam *Lisan al-'Arab* dimaknai dengan memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga berupa kata-kata,

²³⁷ Amri Rahman, "Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam)", *J-Pai: Jurnal Agama Islam*, 4(2), 2018, hlm 144.

perbuatan, atau segala sesuatu sesuai kemampuan,²³⁸ sedangkan dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* menyatakan bahwa jihad berarti kepayahan atau yang semakna dengannya.²³⁹ Kemudian menurut Raghīb al-Asfahani, jihad dan *mujahadah* dimaknai mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh, sebagaimana dalam ungkapannya: الجاد و المجاهدة إستفراغ الوسع فى مدافعة العدو. Ia juga membagi jihad kepada tiga pengertian yakni, berjuang melawan musuh nyata, berjuang melawan setan, berjuang melawan hawa nafsu.²⁴⁰ Kata jihad dalam Ensiklopedia al-Qur'an berasal dari kata *juhd* dan *jahd* yang berarti 'kekuatan, kemampuan, kesulitan, dan kelelahan'.²⁴¹ Maka bisa disimpulkan bahwa jihad membutuhkan kemampuan dan kekuatan baik fisik, batin maupun harta, serta jihad juga mengandung risiko kesulitan dan kelelahan ketika menjalankannya.

Kata jihad dalam terminologi Islam diartikan sebagai “perjuangan secara sungguh-sungguh mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan”. Istilah jihad dalam al-Qur'an tidak semuanya berarti berjuang di jalan Allah dan berkonotasi perang karena ada ayat juga yang menggunakan kata jihad untuk pengertian “berjuang dan berusaha seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan”, walaupun tujuan tersebut belum tentu benar.²⁴²

²³⁸ Abi Al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad Bin Mukram, *Lisan al-Arab...*, Jil. 11, hlm.

²³⁹ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 1, hlm. 486-487.

²⁴⁰ Abū Al-Qāsīm Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur'ān...*, hlm. 99

²⁴¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata...*, Jil. 1, hlm. 396.

²⁴² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata...*, Jil. 1, hlm. 396-397

Jihad seringkali dimaknai dengan ‘perang’ melawan orang-orang. Oleh karena itu, ‘jihad fisabilillah’ adalah perang mempertahankan agama Tuhan, melawan orang kafir. Maka tidak heran jika begitu mendengar kata ‘jihad’ selalu identik dengan kekerasan, garang, persenjataan. Pada masyarakat sekarang ini, jihad mengalami reduksi makna yang diidentikan dengan pengerahan massa, demonstrasi, dan pengiriman pasukan milisi untuk menghadapi lawan. Ada juga yang memaknai dengan semangat menjaga perdamaian di muka bumi serta tidak peduli dengan latar belakang agama dan suku.²⁴³

Apapun bentuk kekerasan dan penindasan wajib dilawan, serta semangat *jihad fisabilillah* yang sebenarnya ialah bukan saja perintah agar bersungguh-sungguh untuk membela jalan Tuhan, melainkan juga bersungguh-sungguh untuk mengamalkan ajaran agama Islam, seperti berbuat baik sesama manusia, saling menjaga, menciptakan tatanan masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera.²⁴⁴

Ayat-ayat dalam al-Qur’an yang menggunakan kata *sabīl* cenderung menjelaskan sebuah usaha atau aksi yang dilakukan untuk mencapai jalan yang dituju, maka “*jihad fisabilillah*” mungkin bisa dimaknai sebuah usaha atau aksi yang dikerahkan untuk menjunjung tinggi *kalimatullah* dengan bentuk seperti yang telah dijelaskan di atas.

²⁴³ Deni Irawan, Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Al-Qur’an Tentang Menciptakan Perdamaian, *Jurnal Religi*, X(1), 2014, hlm. 83-84.

²⁴⁴ Hlm 85

c. Kata *ṭarīq*

Kata *طَرِيقٌ* di dalam *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* memiliki kata asal dari *ṭha-ra-qaf* (ط - ر - ق) yang memiliki empat asal, pertama datang di malam hari, kedua membuat atau menimbulkan sesuatu, ketiga jenis dari melepaskan sesuatu, keempat menutupi sesuatu pada sesuatu.²⁴⁵ Kata *ṭarīq* dimaknai dengan *as-ṣirāh* (perjalanan hidup), *al-madzhab* (jalan pemukiman, akidah), dan *al-manzilah* (kedudukan).²⁴⁶ Kata *ṭharīqah* juga dapat dimaknai ‘orang yang paling lurus jalannya’ seperti dalam surat Thāhā ayat 104,

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, “Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sehari saja.

Menurut Ibnu ‘Asyur, yang dimaksud kata *طَرِيقَةً* (yang paling baik jalannya) bukan berarti orang yang paling dekat kepada kebenaran, tetapi dia yang paling pandai membuat dalih adalah yang berkata “Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sehari saja.” Atau bisa saja kalimat yang paling lurus jalannya dipahami sebagai ejekan dan cemoohan terhadap orang-orang kafir.²⁴⁷

²⁴⁵ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 3, hlm. 449.

²⁴⁶ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 400

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 7, hlm. 669

Kata *ṭarīq* dirangkaikan dengan beberapa kata dalam al-Qur'an seperti dengan kata *جَهَنَّمَ*, *قَدَدًا*, *بَيِّنًا*, *فَوْقَ*, dan *مُسْتَقِيمٍ*. Berikut akan penulis uraikan,

1) Kata *ṭarīq* disandingkan dengan *يَهْدِي*

Kata *ṭarīq* yang disandingkan dengan kata terdapat dalam surat an-Nisa ayat 168 namun dengan redaksi yang negatif,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ۖ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka jalan apa pun,

Kata *لِيَهْدِيَهُمْ* pada redaksi ayat di atas ditujukan kepada kaum Yahudi yang diterapkan padanya sifat kafir. Mereka tidak hanya melakukan kezaliman syirik, namun juga menghalang-halangi manusia dari jalan Allah yang lurus dalam kehidupan. Ia tersesat sejauh-jauhnya, dengan tidak ada harapan untuk mendapat petunjuk. Sehingga mereka berkubang dalam kezaliman dan kekafiran. Mereka sudah menutup dan memutuskan dirinya dari semua jalan petunjuk.²⁴⁸

²⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an...*, Jil. 5, Hlm.

2) Kata *ṭarīq* disandingkan dengan جَهَنَّمَ

Kata جَهَنَّمَ dapat ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 77 kali.²⁴⁹

Salah satu kata جَهَنَّمَ yang terdapat dalam al-Qur'an disandingkan dengan kata *ṭarīq* yakni terdapat dalam surat as-Nisa ayat 168,

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Kecuali jalan ke (neraka) Jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Hal itu bagi Allah (sangat) mudah.

Menurut sebagian pakar, kata jahannam berasal dari bahasa *Parsi* yang diserap oleh bahasa Arab, asal katanya adalah *jahnām* (جهنم). Jalan ke jahannam pada ayat tersebut diperoleh karena membangkang kepada Allah, menghalangi orang lain terhadap kebenaran atau melakukan kezaliman terhadap nabi Muhammad dengan menyembunyikan kenabiannya, atau menzalimi diri mereka sendiri dengan kufurnya mereka. Mereka terus menerus dalam kekafirannya dan mati dalam keadaan kafir. Sangat jauh dia dari kebenaran, menantang kebenaran dan keras kepala yang nyata.²⁵⁰

3) Kata *ṭarīq* yang disandingkan dengan مُسْتَقِيمٍ

Ṭarīq yang disandingkan dengan kata مُسْتَقِيمٍ hanya terdapat disatu surat dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Ahqāf ayat 30,

²⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata...*, Jil. 1, Hlm. 373

²⁵⁰ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jil. 3, Hlm. 196-197

قَالُوا يُقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ ۞ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي

إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Mereka berkata, “Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan setelah Musa sebagai pembenar (kitab-kitab) yang datang sebelumnya yang menunjukkan pada kebenaran dan yang (membimbing) ke jalan yang lurus.

Kata *ṭarīq* dalam *mu’jam* disebutkan memiliki makna *as-siirah* (perjalanan hidup), *al-Madzhab* (jalan pemikiran, akidah), *al-Manzilah* (kedudukan). Kata *طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ* pada ayat di atas merujuk kepada al-Qur’an yang dibawa nabi Muhammad sebagai pedoman hidup terutama masalah akidah. *Ṭarīq* dimaknai dengan kedudukan seperti dalam firman Allah dalam surat Thāhā ayat 63, sedangkan sebagian ahli tafsir mengartikan *ṭarīqa* dengan keyakinan agama.²⁵¹

Kata *ṭarīq* pada ayat di atas digunakan ketika menyebutkan jalan yang lurus dan benar kepada para jin yang merupakan awal pertama para jin mengetahui dan mendengarkan bacaan al-Qur’an dari Rasulullah. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Ia mengungkapkan dengan perkataan al-Hafizh al-Baihaqi dari Ibnu ‘Abbas ra bahwa ini tidak lain adalah pertama kali jin mendengarkan bacaan Rasulullah. Sedang pada saat itu beliau belum mengajarkan al-Qur’an

²⁵¹ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an...*, Hlm. 401

kepada mereka dan belum juga melihat mereka.”²⁵² Ayat tersebut juga memberi pengertian bahwa hukum yang diberlakukan terhadap jin sama dengan hukum yang diberlakukan terhadap manusia, baik mengenai pahala, siksa, maupun tugas untuk mengikuti perintah dan memenuhi larangan.²⁵³

4) Kata *ṭarīq* yang dirangkaikan dengan *يَبَسًا*

Kata *ṭarīq* yang dirangkaikan dengan kata *يَبَسًا* terdapat dalam surat Thaha 77,

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا ۚ

لَا تَخَفْ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah laut itu untuk menjadi jalan yang kering bagi mereka tanpa rasa takut akan tersusul dan tanpa rasa khawatir (akan tenggelam).”

Kata *يَبَسًا* memiliki kata asal dari *ya'-ba-sin* yang menunjukkan makna kekeringan (جفاف). Dikatakan pula sesuatu yang kering. *اليَبَس* adalah tanaman kering. *اليَبَس* (*yabasu*) dengan difathah huruf *ba'* nya maknanya air menjauh dari tempat tersebut sehingga menjadi kering, dan dikatakan tanah menjadi kering yaitu hilangnya air dari tanah dan hilangnya

²⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), Jil. 7, Hlm. 378

²⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al- Qur'anul Majid An-Nur...*, Jil 5, hlm. 3843

kelembaban tanah.²⁵⁴ Kata **يَبَسًا** adalah sesuatu yang kering setelah sebelumnya basah, kata yang digunakan dalam al-Qur'an berbentuk *mashdar* yang mengandung makna *mubalaghah* (hiperbola) sehingga kekeringan tersebut telah mencapai puncaknya.²⁵⁵

Konteks ayat di atas adalah ketika Nabi Musa berjalan dengan kaumnya menggunakan jalan yang tidak biasa orang-orang lalui. Kemudian beberapa mufassir mengatakan bahwa perjalanan yang dilakukan rombongan Nabi Musa dilakukan pada malam hari, seperti ungkapan Sayyid Quthb yang di paparkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, “ayat tersebut bermaksud menjelaskan bahwa kuasa Ilahi yang langsung turun tangan mengatur pertempuran itu dan tidak menugaskan kaum mukminin yang terlibat kecuali mengikuti tuntunan wahyu dan berangkat di waktu malam.”²⁵⁶

5) Kata *ṭarīq* yang disandingkan dengan **قَدَدًا**

Kata *ṭarīq* disandingkan dengan kata **قَدَدًا** terdapat dalam surat al-Jinn ayat 11,

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ ۗ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ۗ

Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.

²⁵⁴ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 6, hlm. 154

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 7, hlm. 635

²⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 7, hlm. 637

Ayat tersebut masih mempunyai relasi dengan ayat sebelumnya, yakni mengenai segolongan jin yang berdialog dengan Rasul. Pada ayat di atas menunjukkan bahwa golongan jin juga seperti manusia, ada yang beriman dan ada yang sebaliknya, mereka menjalani hidup sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Kata قَدَدًا adalah bentuk jamak dari kata قَدَّةً (*qiddah*) yang terambil dari kata قَدَّ (*qadda*) yang berarti memotong atau memutus. Kelompok manusia yang pikiran dan kecenderungan mereka berbeda dengan kelompok manusia yang lain dinamai *qiddah* karena hubungan mereka terputus dengan kelompok yang lain akibat perbedaan.²⁵⁷

6) Kata *ṭarīq* yang disandingkan dengan فَوْقَ

Kata *ṭarīq* disandingkan dengan kata فَوْقَ terdapat dalam surat al-Mu'min 17,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ ۗ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Sungguh, Kami telah menciptakan tujuh langit di atas kamu dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

Kata فَوْقَ dalam *Mufradāt Fī Garībī Al-Qur'ān* memiliki makna yang bermacam-macam seperti menunjukkan posisi atas seperti dalam al-Baqarah ayat 93, menunjukkan makna naik turun seperti dalam surat al-Ahzab ayat 10, menunjukkan hitungan seperti surat an-Nisa ayat 11, menunjukkan besar kecil seperti dalam surat al-Baqarah ayat 26, dan

²⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Vol. 14, hlm. 380

menunjukkan keutamaan di dunia seperti dalam surat az-Zukhruf ayat 32,²⁵⁸ sedangkan dalam *Maqāyīs al-Lughah* kata فُوقَ bermakna ketinggian.²⁵⁹ Kata فُوقَ pada ayat tersebut menunjukkan makna jalan yang ada di langit, serta ada juga yang menafsirkan dengan tujuh langit itu sendiri.

Kata *ṭarīq* dalam al-Qur'an sering dikaitkan dengan sesuatu yang bermakna fisik atau dimaknai dengan 'jalan' yang biasa dilewati manusia dalam berbagai aktivitasnya, serta beberapa ayat yang menggunakan kata *ṭarīq* juga menunjukkan makna sebuah kepercayaan, madzhab atau aliran.

2. Analisis Paradigmatik

Kata *ṣirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq* sama-sama memiliki makna dasar 'jalan' tetapi masing-masing memiliki hakikat makna yang berbeda. Sebagaimana pendapat Syahrur bahwa disamping setiap simbol (kata) memiliki *reference* (sesuatu yang dirujuk), simbol juga mengandung makna (*sense*), meskipun bisa jadi sebuah kata memiliki makna yang berbeda satu sama lain, namun *reference*-nya satu.²⁶⁰ Tahap selanjutnya dari teori Syahrur adalah analisis *paradigmatik*. Analisis ini dilakukan

²⁵⁸ Abū Al-Qāsim Ḥusain Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur'ān...*, hlm. 103-105

²⁵⁹ Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah...*, Jil. 3, hlm. 461

²⁶⁰ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed), *Studi al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir...*, hlm. 145

untuk mengetahui suatu makna dengan mengkompromikan kata yang sedang dibahas dengan kata lain yang mirip atau berlawanan.²⁶¹

a. Sinonim

Kata *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭariq* sering dianggap bersinonim akan tetapi masing-masing memiliki *sense*-nya masing-masing. Berdasarkan analisis *sintagmatik* yang telah penulis paparkan sebelum pembahasan ini, penulis dapat mengetahui bahwa masing-masing dari kata tersebut disandarkan kepada sifat baik dan buruk. Berikut kata *ṣirāṭ*, *sabīl* dan *ṭariq* yang disandarkan kepada sifat baik,

1) Kata *Ṣirāṭ*

a) نَهْجٌ²⁶²

Dalam kamus al-Munawwir kata النَّهْجُ وَالتَّاهِجُ وَالمُنْهَجُ وَالمُنْهَاجُ yang berarti jalan yang terang.²⁶³ Menurut Al-Rāghīb dalam *Mufradāt Fī Garībī Al-Qur’ān*, kata مُنْهَجٌ artinya adalah jalan yang jelas, contohnya seperti perkataan نَهَجَ الأمرُ artinya perkara itu sudah jelas, مِنْهَاجِ الطَّرِيقِ artinya petunjuk jalan yang jelas.²⁶⁴ Dalam al-Ma’any kata نَهْجٌ dimaknai dengan jalan, cara, metode, prosedur dan rangkaian.²⁶⁵ Jadi bisa dikatakan نَهْجٌ adalah jalan yang jelas, rencana yang sudah diatur sesuai dengan prosedur. Hal ini sejalan

²⁶¹ Mia Fitriah Elkarimah, *Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur Dalam Teks al-Qur’an...*, hlm. 120.

²⁶² <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/نَهْج/> diakses pada hari Minggu, 12 November 2023

²⁶³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 1468

²⁶⁴ Abū Al-Qāsim Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur’ān...*, hlm. 825

²⁶⁵ <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/نَهْج/> diakses pada hari Minggu, 12 November 2023

dengan *ṣirāṭ* yang merupakan jalan yang jelas dan terang yang tidak ada keraguan di dalamnya.

2) Kata *Sabīl*

a) مَسْنَأَك²⁶⁶

Kata مَسْنَأَك merupakan kata benda yang berbentuk *mufrad*, berasal dari akar kata سَأَك. Kata السَأَأَك mempunyai definisi *idkhalu asy-syai'i fi asy-syai'*, yakni memasukan sesuatu ke dalam sesuatu. *Ka idhkali al-khaiti fi al-mikhayathi*, seperti memasukan benang ke tempat benang/lobang jarum. السَأَأَك dengan kasrah pada huruf *sin* artinya tali. *Aslaku* berarti masuknya sesuatu ke tempat yang lainnya.²⁶⁷ سَأَك *masdarnya* السَأَأَك artinya menempuh jalan. السَأَأَك artinya berjalan di jalan. Dikatakan pula dalam kalimat Arab سَأَأَكْتُ الطَّرِيقَ artinya 'aku telah berjalan di atas jalan', dan seperti perkataan سَأَأَكْتُ كَذَا فِي طَرِيقِهِ yang artinya 'Aku telah menjalankan ini pada jalannya'.²⁶⁸ Hal ini sejalan dengan *sabīl* di mana ia cenderung digunakan dalam pengetahuan jalan dalam bentuk gerak atau usaha.

²⁶⁶ Rafael Nakhlah Yasu'i, *Qamus al-Mutaradifāt wa al-Mutajanisat*, (Beirut: al-Maktabah al-Kasulikiyyah, 1957), hlm. 134

²⁶⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj, Fathurrahman (Dkk), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), Jil. 1, hlm. 18

²⁶⁸ Abū Al-Qāsīm Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur'ān...*, hlm. 421

b) وَسِيْلَةٌ²⁶⁹

Kata وَسِيْلَةٌ salah satunya terdapat dalam surat al-Maidah ayat 35, وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ “dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya”. Kata وَسِيْلَةٌ mempunyai makna menyampaikan sesuatu dengan keinginannya. Hakikat makna الْوَسِيْلَةُ إِلَى اللَّهِ adalah menjaga jalan-Nya dengan ilmu, ibadah dan menjalankan kemuliaan-kemuliaan syariat-Nya yang akan mendekatkan kepada Allah.²⁷⁰ Seperti perkataan وَسَلَّ وَتَوَسَّلَ إِلَى اللَّهِ artinya “beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah”, الْوَسِيْلَةُ dimaknai juga segala hal yang digunakan untuk mendekatkan kepada yang lain, perantara, derajat atau kedudukan.²⁷¹ Kata الْوَسِيْلَةُ sejalan dengan *sabīl* karena mengandung pengertian jalan yang berbentuk sebuah usaha, seperti mengerjakan amal shaleh, ibadah serta menjalankan syariat-Nya yang akan mendekatkan kepada Allah.

c) أُسْلُوبٌ²⁷²

Kata أُسْلُوبٌ jamaknya أُسَالِيْبٌ dalam kamus al-Munawwir dimaknai dengan cara, metode, dan gaya bahasa.²⁷³ Dalam al-Ma'any dimaknai dengan gaya, jalan, cara, dan gaya bahasa,²⁷⁴

²⁶⁹ <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/وَسِيْلَةٌ/> diakses pada hari Minggu, 12 November 2023

²⁷⁰ Abū Al-Qāsim Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur'ān...*, hlm. 871

²⁷¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 1559

²⁷² <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/أُسْلُوبٌ/> diakses pada hari Minggu, 12 November 2023

²⁷³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 647

²⁷⁴ <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/أُسْلُوبٌ/> diakses pada hari Minggu, 12 November 2023

sedangkan dalam *Mufradāt Fī Garībī Al-Qur’ān*, kata **الأساليب** dimaknai dengan seni bicara yang berbeda-beda.²⁷⁵

3) Kata *Tarīq*

a) **مُنْهَج**

Dalam kamus al-Munawwir kata **مُنْهَج** artinya cara atau metode (**الأسلوب**) dan diartikan juga bagan atau rencana (**الخُطَّةُ**) seperti perkataan **مُنْهَجُ التَّعْلِيمِ** yang berarti rencana pengajaran (kurikulum).²⁷⁶ Dalam surat al-Maidah ayat 48, kata **مِنْهَاجًا** diartikan dengan jalan terang. Menurut al-Ashfahani dalam *Mu’jam Mufradāt li Alfazhil Qur’an*, kata **مُنْهَج** memiliki makna ‘suatu jalan yang jelas’, sedangkan menurut al-Qasimi, mengartikan kata **مُنْهَج** dengan ‘jalan yang jelas dalam perkara agama’,²⁷⁷ sedangkan dalam *Mufradāt fī Garībī Al-Qur’ān*, kata **مُنْهَج** mengandung makna segala sesuatu di dalam agama yang telah ditetapkan bagi manusia dan memerintahkannya untuk mencari secara sungguh-sungguh di dalam perbedaan kandungan syariah dan yang tidak terkena hukum nasakh atau penghapusan.²⁷⁸

²⁷⁵ Abū Al-Qāsim Ḥusāin Bin Muhammad Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garībī Al-Qur’ān...*, hlm. 419

²⁷⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 1468

²⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an : Kajian Kosakata...*, hlm. 605

²⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an : Kajian Kosakata...* hlm. 606

b) نَمَطٌ²⁷⁹

Kata نَمَطٌ berarti cara, jalan, macam.²⁸⁰ Dalam al-Ma'any kata نَمَطٌ bermakna mode, cara, gaya, pola, tipe, atau format.²⁸¹ نمط الحياة atau نمط المعيشة bermakna cara hidup dan kebiasaan yang dilakukan seseorang dalam rumah, masyarakat, dan pekerjaannya.²⁸²

c) رُفَاقٌ²⁸³

Dalam kamus al-Ma'any kata رُفَاقٌ diartikan jalan setapak, lorong atau gang.²⁸⁴ رُفَاقٌ jamaknya رُفَاقٌ – أَرْفَاقٌ dimaknai السكّة (gang, atau jalan setapak), jalan sempit.²⁸⁵ Dalam *Lisanul 'Arab* الرُفَاقُ adalah jalan yang sempit, gang atau jalan terus dan bukan jalan buntu.²⁸⁶

²⁷⁹ <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/نَمَطٌ/> diakses pada hari Minggu, 12 November 2023

²⁸⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 1465

²⁸¹ <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/نَمَطٌ/> diakses pada hari Minggu, 12 November 2023

²⁸² Ahmad Mukhtar Amr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, (Kairo: Al-Qahiran 'alam al-Kutub, 2008), Jil. 1, hlm. 2286

²⁸³ <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/رُفَاقٌ/> diakses pada hari Minggu, 12 November 2023

²⁸⁴ <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/رُفَاقٌ/> diakses pada Selasa, 14 November 2023.

²⁸⁵ Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Lughah wa Al-Alam*, (Beirut: Dar Al Masyriq, 2022), hlm. 301

²⁸⁶ Abi Al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad Bin Mukram, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar as-Shadir, 1995) Jil. 10, hlm. 144

d) دَرْبٌ²⁸⁷

Kata دَرْبٌ bentuk jamaknya دِرَابٌ – دُرُوبٌ, yang dimaknai dengan jalan, pintu rel yang lebar, pintu yang besar.²⁸⁸ Kata الدَّرْبُ dalam kamus al-Munawwir memiliki arti pintu besar, lebar (gerbang), jalan di bukit. Kata tersebut juga memiliki kedekatan makna dengan الرَّدْبُ (ar-Radb) yang artinya jalan buntu,²⁸⁹ sedangkan dalam al-Ma'any kata دَرْبٌ artinya alur, jejak, jalan, cara, rute, dan arah.²⁹⁰

b. Antonim

1) Kata *ṣirāṭ*

a) 'Aṣaa (عَصَى) dan 'Iṣyaan (عَصِيَان)

Kata عَصَى dimaknai dengan mendurhakai, keluar dari ketaatan seperti yang termaktub dalam surat Thaha ayat 121, وَعَصَى (Dan durhaka Adam kepada Tuhannya). Disebutkan bahwa nabi Adam diberi petunjuk untuk tidak memakan buah yang dilarang namun atas godaan iblis, ia akhirnya melangkah pada kedurhakaan, yang membuatnya berjalan menyimpang di atas perbuatan dosa.

²⁸⁷ Rafael Nakhlah Yasu'i, *Qamus al-Mutaradifat wa al-Mutajanisat*, (Beirut: al-Maktabah al-Kasulikiyyah, 1957), hlm. 134

²⁸⁸ Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Lughah wa Al-Alam*, (Beirut: Dar Al Masyriq, 2022), hlm. 210

²⁸⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 394

²⁹⁰ <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/دَرْبٌ/> diakses pada senin, 13 November 2023.

'*Ishyaan* bermakna menentang perintah penolonnya, seperti sikap orang Yahudi yang menentang seruan yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, sehingga tidak ada ketaatan yang dapat diharapkan dari mereka, mereka telah memilih jalan mereka sendiri yaitu tetap dalam kedurhakaannya. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 93, قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا (Mereka (Yahudi) berkata, "Kami mendengarkannya, tetapi kami tidak menaatinya.") yakni mereka telah diberi jalan petunjuk namun menolaknya dan memilih jalan yang menyimpang. Adapun مَعْصِيَةُ الرَّسُولِ artinya berperilaku durhaka kepada Rasul.²⁹¹ Hal ini tidak sejalan dengan *ṣirāṭ* yang cenderung menunjukkan makna positif. Aturan dan tujuan hidup yang benar dan lurus, tidak ada kesesatan di dalamnya.

2) Kata *sabīl*

a) *aḍ-Ḍalaal* (الضلال)²⁹²

Disebutkan juga bahwa kata *aḍ-Ḍalaal* artinya keluar dari jalan yang lurus secara sengaja atau karena terlena, sedikit atau banyak. *Aḍ-Ḍalaalah* adalah kesesatan yang meniti kepada suatu jalan yang tidak dapat menyampaikan kepada apa yang dicarinya.²⁹³ Kata الضلال bermakna 'kehilangan jalan', bingung, atau tidak

²⁹¹ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 448

²⁹² Raji al-Asmar, *Qamus Al-Adhdaad*, (Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin, 2005), Hlm. 173

²⁹³ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an...*, hlm. 395

mengetahui arah. Kata ضَلَّ diamaknai dengan 'sesat dari jalan kebajikan', atau menyimpang dari tuntunan agama.

Menurut mufassir wanita, Aisyah bint asy-Syati' memaknai kata ضَلَّ sebagai perilaku atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran.²⁹⁴ Hal ini tentu tidak sejalan dengan *sabīl*, walaupun terkadang dirangkaikan dengan kata yang negatif akan tetapi konteks ayat yang menggunakan *sabīl* cenderung bermakna positif yakni tentang perintah atau tata cara penghambaan kepada Allah swt.

b) *Sakin* (سَكِينٌ)²⁹⁵

Kata سَكِينٌ dalam kamus al-Ma'any diartikan dengan, sunyi, hening, tetap diam, sedangkan dalam Ensiklopedia al-Qur'an dimaknai dengan 'diam dan tenang setelah sibuk melakukan berbagai aktivitas.'²⁹⁶ Kata ini cenderung berlawanan dengan *sabīl* yang notabenenya adalah sebuah tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

²⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata...*, Jil. 1, hlm. 169

²⁹⁵ <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/سكِين/> diakses pada hari Rabu, 06 Desember 2023

²⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil. 3, hlm. 864

3) Kata *ṭarīq*

Penulis tidak menemukan secara spesifik kata yang berlawanan dengan kata *ṭarīq* di beberapa kamus. Namun kata tersebut dapat memiliki antonim jika digandengkan dengan kata lain seperti yang disebutkan dalam *al-Mutqin Mu'jam al-Addad: Fi Lughat al-Arabiyah*, طريق ضيق (jalan sempit) berlawanan kata dengan طريق واسع (jalan lebar), kemudian kata طريق قويم و مستقيم (jalan lurus) berlawanan kata dengan طريق أعوج (jalan meliuk-liuk) dan kata طريق مَفْتُوح (jalan terbuka) berlawanan kata dengan طريق مَسْدُود (jalan tertutup/ buntu).²⁹⁷ Jadi mungkin bisa dikatakan bahwa *ṭarīq* digunakan ketika menyebutkan bentuk jalan secara fisik yang dapat dilalui oleh manusia dalam segala aktifitasnya.

²⁹⁷ Michael I. Murad dan Anthon B. Chacano, *al-Mutqin Mu'jam al-Addad: Fi Lughat al-Arabiyah*, (Libanon: Dar al Ratib, 2004), hlm. 260